

**CHRISTIAN YOUTH CENTER  
SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KEROHANIAN KAUM MUDA KRISTEN  
DI KECAMATAN LAWANG**

*(Christian Youth Center as a Spiritual Activities Center for Christian Youth in Lawang)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



Disusun oleh:

**MARLINA SARI TJANDRAYANA  
NIM. 0110650040-65**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
M A L A N G  
2007**

**CHRISTIAN YOUTH CENTER  
SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KEROHANIAN KAUM MUDA KRISTEN  
DI KECAMATAN LAWANG**

*(Christian Youth Center as a Spiritual Activities Center for Christian Youth in Lawang)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**Disusun oleh:**

**MARLINA SARI TJANDRAYANA  
NIM. 0110650040-65**

**DOSEN PEMBIMBING :**

Ir. Bambang Yatnawijaya S.  
NIP. 131 281 617

Ir. Totok Sugiarto  
NIP. 130 809 064

**CHRISTIAN YOUTH CENTER  
SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KEROHANIAN KAUM MUDA KRISTEN  
DI KECAMATAN LAWANG**

*(Christian Youth Center as a Spiritual Activities Center for Christian Youth in Lawang)*

Disusun oleh:  
**MARLINA SARI TJANDRAYANA**  
NIM. 0110650040-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
tanggal 12 Juli 2007

**DOSEN PENGUJI**

Ir. Antariksa, M.Eng.,Ph.D  
NIP. 131 476 915

Ir. Harini Subekti, M.Eng  
NIP. 131 413 474

Ema Yunita Titisari, ST., MT.  
NIP. 132 281 764

Mengetahui  
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.  
NIP. 131 837 976

## PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan rahmat-Nya skripsi dengan judul “*Christian Youth Center* sebagai Pusat Kegiatan Kerohanian Kaum Muda Kristen di Kecamatan Lawang” dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti bagi perkembangan keilmuan di bidang arsitektur.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak sekali pihak yang terlibat, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain, yaitu :

- Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang.
- Ir. Bambang Yatnawijaya S. dan Ir. Totok Sugiarto selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membantu dan membimbing selama proses pengerjaan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik.
- Ir. Antariksa, M.Eng., PhD., Ir. Harini Subekti, M.Eng dan Ema Yunita Fitisari, ST selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang membangun
- Dan pihak – pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan adanya masukan-masukan baik berupa saran maupun kritik dari para pembaca yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat semakin sempurna.

Akhir kata, penulis berharap skripsi yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan juga bagi seluruh pembaca/masyarakat pada umumnya.

Malang, 28 Juli 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

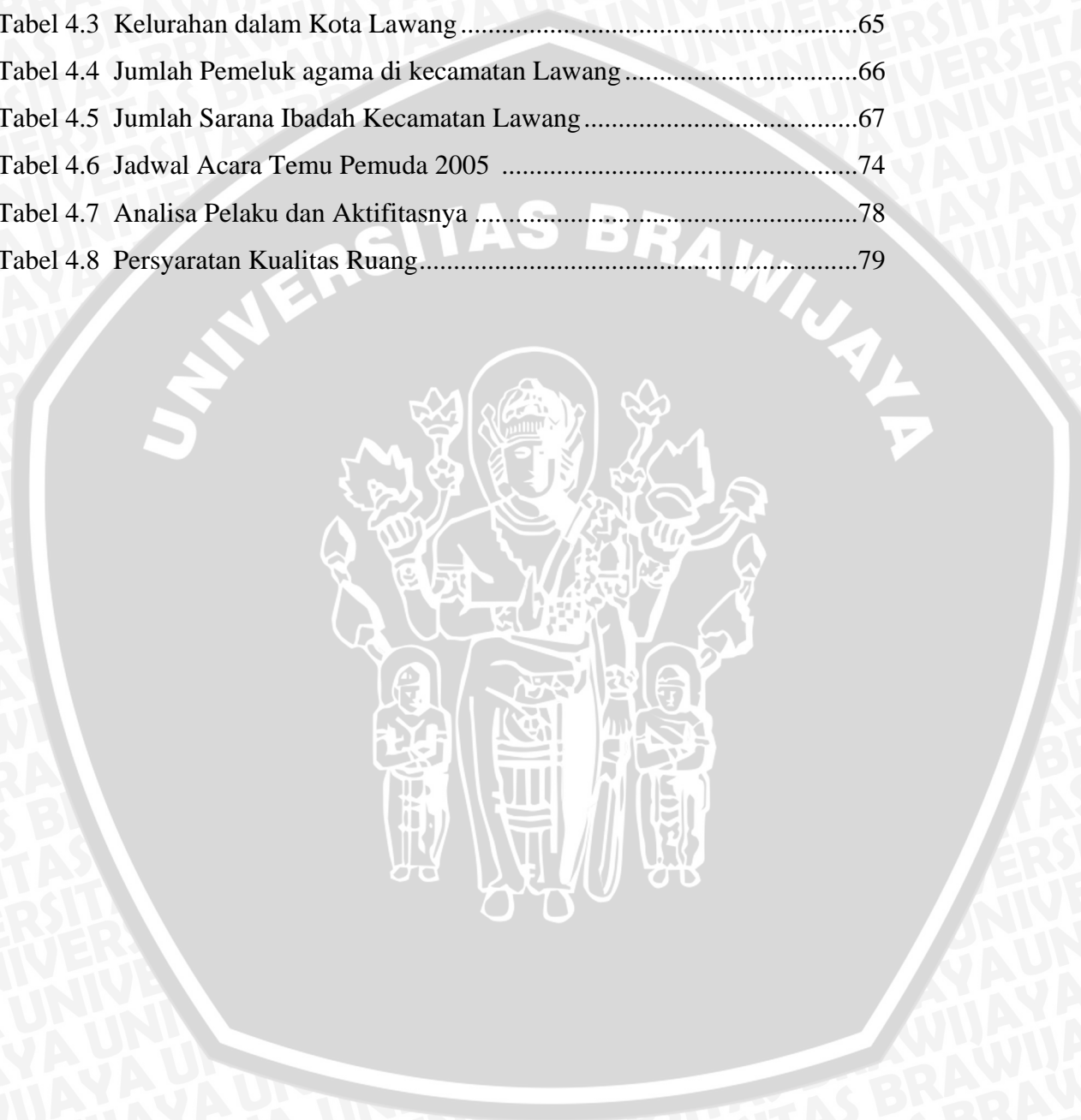
PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1. Kondisi kaum muda pada umumnya .....	1
1.1.2. Peran kaum muda Kristen dalam kelangsungan kehidupan gereja dan masyarakat.....	2
1.1.3. Kegiatan–kegiatan komisi pemuda–remaja Kristen dalam gereja .....	4
1.1.4. Kebutuhan wadah dan sarana bagi kegiatan kerohanian kaum muda Kristen.....	8
1.1.5. <i>Christian Youth Center</i> sebagai bangunan kerohanian Kristen....	9
1.1.6. Kecamatan Lawang–Malang sebagai lokasi terpilih bagi <i>Christian Youth Center</i> .....	11
1.2. Identifikasi Masalah .....	12
1.3. Batasan Masalah .....	13
1.4. Rumusan Masalah.....	14
1.5. Tujuan.....	14
1.6. Manfaat.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	16
2.1 Tinjauan Tata Ruang .....	16
2.2 Tinjauan Pola Tata Ruang Luar.....	20
2.3 Tinjauan Fasilitas Pemondokkan Remaja ( <i>youth hostel</i> ) .....	25
2.4 Tinjauan Arsitektur Gereja.....	27
2.4.1. Pengertian umum.....	27
2.4.2. Sejarah Arsitektur Gereja .....	27
2.4.3. Cahaya gothic dalam arsitektur gereja .....	34
2.4.4. Makna dan simbol dalam bangunan spiritual .....	36
BAB III METODE KAJIAN.....	40
3.1 Metode Pembahasan.....	40

3.23.1.1. Identifikasi Permasalahan.....	40
3.1.2. Pengumpulan data.....	40
3.1.3. Evaluasi .....	41
3.1.4. Penentuan batasan dan rumusan masalah.....	41
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.2.1. Data primer .....	41
3.2.2. Data sekunder .....	42
3.4 Metode Pengolahan Data.....	43
3.3.1. Analisa .....	44
3.3.2. Teknik programatik .....	45
3.5 Metode Perancangan .....	45
3.6. Kerangka Pemikiran Perancangan.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Pengertian Retret .....	49
4.2 Studi Kasus.....	51
4.2.1. Rumah/wisma retret Katolik.....	51
4.2.2. Rumah/wisma retret Kristen.....	53
4.2.3. Institut Theologia Aletheia .....	56
4.2.5. <i>Christian Youth Center</i> .....	58
4.3 Tinjauan umum kecamatan Lawang Kabupaten Malang .....	62
4.4 Analisa Fungsi .....	67
4.5 Analisa Pelaku .....	68
4.5.1. Analisa pengelola <i>Christian Youth Center</i> .....	68
4.5.2. Analisa pengguna <i>Christian Youth Center</i> .....	69
4.6 Analisa Aktifitas .....	73
6.6.1. Analisa aktifitas dan kebutuhan ruang.....	73
6.6.2. Analisa alur aktifitas pelaku .....	75
4.7. Analisa Ruang .....	77
4.7.1. Analisa Fungsi .....	77
4.7.2. Analisa program dan kebutuhan ruang .....	78
4.7.3. Analisa persyaratan ruang .....	79
4.7.4. Analisa jumlah dan luasan ruang kerja.....	81
4.7.5. Analisa hubungan ruang .....	91
4.8. Analisa Lingkungan dan Tapak .....	95

4.8.1. Analisa pencapaian .....	96
4.8.2. Analisa sirkulasi .....	97
4.8.3. Analisa kebisingan.....	98
4.8.4. Analisa view tapak.....	100
4.8.5 Analisa orientasi sinar matahari .....	101
4.8.6. Analisa angin .....	102
4.8.7. Analisa drainase .....	104
4.8.8. Analisa vegetasi.....	104
4.8.9. Analisa zoning.....	106
4.8.10. Analisa ruang luar .....	106
4.9. Analisa Bentuk dan Tampilan Bangunan.....	107
4.9.1. Analisa bentuk .....	107
4.9.2. Analisa tampilan bangunan .....	107
4.9.3. Analisa material sebagai elemen bangunan.....	108
4.10 Konsep Perancangan.....	108
4.10.1 Konsep simbolik.....	110
4.10.2. Konsep perancangan ruang luar .....	115
4.10. 3 Konsep perancangan pada ruang dalam .....	118
4.10.4. Konsep bentuk dan tampilan .....	119
4.10.5. Konsep struktur.....	120
4.10.6. Konsep utilitas .....	121
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Wisma Retret.....	52
Tabel 4.2 Daftar Satuan Wilayah Pengembangan dan Priotitas Kegiatan Wilayah Pengembangan Propinsi Jawa Timur dan Repelita V.....	63
Tabel 4.3 Kelurahan dalam Kota Lawang.....	65
Tabel 4.4 Jumlah Pemeluk agama di kecamatan Lawang.....	66
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Ibadah Kecamatan Lawang.....	67
Tabel 4.6 Jadwal Acara Temu Pemuda 2005 .....	74
Tabel 4.7 Analisa Pelaku dan Aktifitasnya .....	78
Tabel 4.8 Persyaratan Kualitas Ruang.....	79





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Struktur organisasi Sinode Gereja Kristus Tuhan .....	12
Gambar 2.1. Organisasi linear .....	16
Gambar 2.2. Organisasi radial .....	17
Gambar 2.3. Organisasi cluster.....	17
Gambar 2.4. Organisasi terpusat.....	18
Gambar 2.5. Organisasi grid.....	19
Gambar 2.6. Central open space .....	21
Gambar 2.7. Focused open space .....	21
Gambar 2.8. Organic linear space .....	22
Gambar 2.9. Channeled linear space .....	22
Gambar 2.10. Tipe-tipe alur sirkulasi.....	25
Gambar 2.11. Contoh kamar tidur <i>youth hostel</i> .....	26
Gambar 2.12. Sejarah perkembangan Kristen.....	27
Gambar 2.13. Denah tabernakel .....	29
Gambar 2.14. Denah bait suci Salomo .....	30
Gambar 2.15. Denah bait suci Herodes .....	30
Gambar 2.16. Denah synagogue.....	31
Gambar 2.17. Denah Basilika.....	32
Gambar 2.18. Bentuk yang umumnya dilambangkan oleh gereja.....	37
Gambar 3.1. Pola pikir perancangan .....	48
Gambar 4.1. Site plan wisma retret sarfat Batu.....	54
Gambar 4.2. Site plan Panti Asuhan Kristen Yatim Warga Indonesia (YWI) ..55	
Gambar 4.3. Tipe-tipe kamar tidur .....	56
Gambar 4.4. Analisa Penzoningan YWI, Batu.....	56
Gambar 4.5. Tampak depan Institut Theologia Aletheia Lawang.....	57
Gambar 4.6. Kegiatan-kegiatan retret yang menggunakan fasilitas ITA .....	57
Gambar 4.7. Suasana kebaktian/ibadah yang menggunakan asrama putra Institut Theologia Aletheia .....	58
Gambar 4.8. Sandy cove ministries and conference center.....	59
Gambar 4.9. View dari <i>caravansary of joy</i> .....	60
Gambar 4.10. <i>The dingle house</i> .....	61
Gambar 4.11. Apartment dan cottage .....	61

Gambar 4.12. Meeting room.....	62
Gambar 4.13. Cafeteria .....	62
Gambar 4.14. Kedudukan kabupaten Lawang terhadap SWP Malang Utara .....	64
Gambar 4.15. Peta Lawang dan orientasinya terhadap kodya Malang .....	65
Gambar 4.16. Psikologi dan kehidupan spiritual remaja.....	70
Gambar 4.17. Psikologi dan kehidupan spiritual pemuda.....	72
Gambar 4.18. Alur aktifitas pengelola.....	75
Gambar 4.19. Alur aktifitas koster .....	75
Gambar 4.20. Alur aktifitas karyawan .....	76
Gambar 4.21. Alur aktifitas peserta/penyewa .....	76
Gambar 4.22. Alur aktifitas tamu .....	77
Gambar 4.23. Hubungan ruang makro dalam diagram gelembung.....	92
Gambar 4.24. Hubungan ruang kantor pengelola.....	92
Gambar 4.25. Hubungan ruang dalam gedung pertemuan.....	92
Gambar 4.26. Hubungan ruang perpustakaan .....	93
Gambar 4.27. Hubungan ruang dalam ruang servis.....	93
Gambar 4.28. Hubungan ruang wartel .....	93
Gambar 4.29. Hubungan ruang kios rohani.....	93
Gambar 4.30. Hubungan ruang fasilitas penunjang .....	94
Gambar 4.31. Hubungan ruang hunian.....	94
Gambar 4.32. Hubungan ruang dalam ruang makan.....	94
Gambar 4.33. Hubungan ruang dalam camping area.....	94
Gambar 4.34. Hubungan ruang pastori.....	95
Gambar 4.35. Hubungan ruang ibadah.....	95
Gambar 4.36. Lokasi site terhadap kecamatan Lawang dan batas site.....	96
Gambar 4.37. Analisa pencapaian tapak .....	97
Gambar 4.38. Pencapaian tapak rancangan .....	97
Gambar 4.39. Analisa sirkulasi tapak.....	98
Gambar 4.40. Sirkulasi satu arah dari timur site .....	98
Gambar 4.41. Sirkulasi di satu titik .....	98
Gambar 4.42. Analisa kebisingan pada tapak.....	99
Gambar 4.43. Vegetasi sebagai pereduksi noise .....	99
Gambar 4.44. Analisa view ke dalam tapak .....	100
Gambar 4.45. Kondisi eksisting tapak.....	100

Gambar 4.46. Analisa ke luar tapak .....	101
Gambar 4.47. Analisa orientasi sinar matahari .....	102
Gambar 4.48. Arah hadap dan tata letak bangunan .....	102
Gambar 4.49. Analisa arah angin pada tapak .....	103
Gambar 4.50. Vegetasi sebagai pengarah dan peredam angin .....	103
Gambar 4.51. Analisa drainase pada tapak.....	104
Gambar 4.52. Analisa vegetasi pada tapak.....	105
Gambar 4.53. Alternatif vegetasi dalam tapak .....	105
Gambar 4.54. Analisa zoning tapak.....	106
Gambar 4.55. Perkerasan sebagai sirkulasi penghubung .....	107
Gambar 4.56. Kebutuhan ruang bangku dalam gereja .....	109
Gambar 4.57. Perbedaan tipe kursi ibadah.....	110
Gambar 4.58. Tabernakel dan halamannya .....	110
Gambar 4.59. Denah Ruang Kudus dan Maha Kudus.....	111
Gambar 4.60. Filosofi spiritualitas .....	113
Gambar 4.61. Konsep filosofi simbolik.....	113
Gambar 4.62. Bentuk dasar rancangan.....	114
Gambar 4.63. Penzoningan berdasarkan simbol hubungan vertikal dan horisontal .....	114
Gambar 4.64. Tahapan kemiringan atap menunjukkan tingkatan zona .....	115
Gambar 4.65. Pintu masuk dan keluar kawasan <i>Christian Youth Center</i> .....	116
Gambar 4.66. Gerbang zona yang makin tinggi.....	117
Gambar 4.67. Transformasi bentuk denah.....	119
Gambar 4.68. Transformasi bentuk denah gereja.....	120
Gambar 4.69. Simbol vertikalitas pada gereja.....	120

## RINGKASAN

MARLINA SARI TJANDRAYANA, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2007, *Christian Youth Center sebagai Pusat Kegiatan Kerohanian Kaum Muda Kristen di Kecamatan Lawang*, Dosen Pembimbing : Ir. Bambang Yatnawijaya S. dan Ir. Totok Sugiarto.

Kebutuhan adanya peningkatan kualitas kerohanian bagi kaum muda Kristen sebagai generasi penerus gereja, mengakibatkan munculnya kebutuhan akan wadah yang dapat menampung kegiatan kerohanian tersebut. Dengan melihat kebutuhan ini, maka dibutuhkan sebuah rancangan *Christian Youth Center* yang diharapkan dapat memenuhi fungsinya sebagai wadah kegiatan kerohanian.

*Christian Youth Center* harus dapat memenuhi kebutuhan ruang yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Namun selain pemenuhan kebutuhan ruang, dibutuhkan pula penciptaan suasana dalam kawasan *Christian Youth Center*. Penciptaan suasana yang dimaksudkan di sini adalah penciptaan suasana religius dalam kawasan rancangan. Dengan adanya suasana yang religius pada rancangan maka akan membantu penciptaan suasana rohani di dalam diri setiap pengguna *Christian Youth Center*.

Melihat *Christian Youth Center* adalah sebuah rancangan yang mencakup lahan yang cukup luas, maka dalam penciptaan suasana religius tersebut sangat tergantung pada penataan ruang dalam rancangan, baik ruang dalam satu bangunan maupun ruang antar bangunan. Penataan ruang ini juga harus memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, sehingga suasana kerohanian dapat tercipta dengan alur kegiatan kerohanian yang terus berkesinambungan.

Penataan ruang yang diambil untuk rancangan *Christian Youth Center* adalah berdasarkan pada konsep inti tabernakel / bait Allah. Tabernakel adalah tempat ibadah umat kristen terdahulu. Tabernakel terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu halaman, ruang kudus dan ruang maha kudus. Inti dari konsep tabernakel ini adalah bahwa saat datang menghadap (beribadah) kepada Tuhan, maka kita haruslah memiliki hati yang bersih, walaupun kita dapat datang secara langsung kepada Tuhan, tetapi kita tetap harus datang dengan sikap dan cara yang hormat.

Berdasarkan konsep tersebut dan juga dengan memanfaatkan kondisi site yang berkontur, maka pengelompokan ruang dan penzoningan kawasan dilakukan dalam perancangan *Christian Youth Center*. Penzoningan ini dibagi menjadi tiga yaitu pertama, zona duniawi (mencerminkan halaman pada tabernakel). Zona ini terletak pada kontur terendah dan terdiri dari fasilitas kantor pengelola, perpustakaan, gedung servis, gedung pertemuan, pugasera, pertokoan, area parkir, dan lapangan olahraga. Zona ini mencerminkan diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.

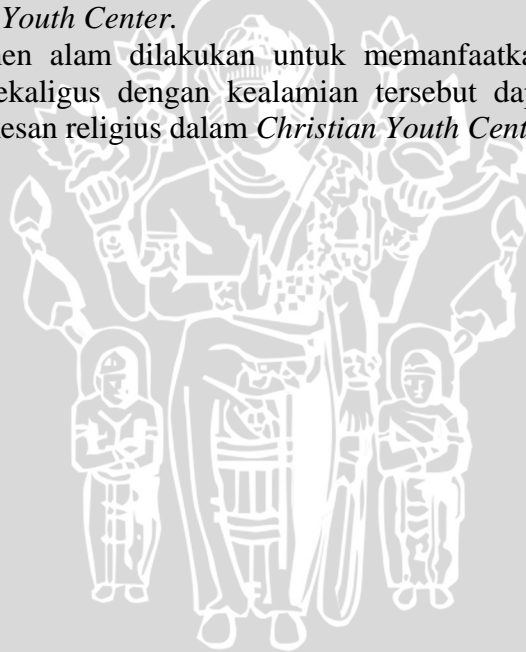
Zona kedua adalah zona pembinaan (mencerminkan ruang kudus pada tabernakel), yang terletak pada site dengan kontur sedang dan tidak semua orang dapat menggunakan fasilitas pada zona ini. Pada zona pembinaan terdapat fasilitas *retreat* dan *camping*. Zona ini lebih dikhususkan bagi para peserta *retret* / *camping* yang akan mengikuti dan mendalami kerohanian mereka. Zona pembinaan menampung kegiatan kerohanian yang lebih bersifat sosial antar sesama kaum muda Kristen.

Zona terakhir adalah zona rohani (mencerminkan ruang maha kudus pada tabernakel) yang terletak pada kontur tertinggi. Pada zona ini terdapat gedung gereja, fasilitas kapel, dan ruang-ruang doa outdoor. Zona ini mencerminkan kegiatan kerohanian yang lebih khusuk antara pribadi manusia dengan Tuhan.

Usaha penciptaan suasana religius pada rancangan *Christian Youth Center* dilakukan dengan penggunaan elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan arsitektur spiritual, khususnya penggunaan gaya-gaya arsitektur gereja. Penggunaan jendela *stained glass*, bentukan-bentukan atap yang tinggi dengan peningkatan kemiringan atap pada tiap zona yang menyimbolkan tingkat kegiatan pada tiap zona yang terus meningkat. Bentuk tampilan pada rancangan lebih menekankan sifat kesederhanaan. Hal ini menunjukkan simbol, bahwa saat manusia datang kepada Tuhan yang ada haruslah keberadaan diri manusia yang sederhana. Secara khusus pada tampilan gereja, bentuk denah gereja menyerupai bentuk segitiga yang menyimbolkan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. Atap pada gereja semakin dekat dengan mimbar akan semakin meninggi, menyimbolkan adanya hubungan kepada Tuhan (surga) dan bahwa kegiatan kerohanian tidak hanya berhenti dalam bangunan gereja saja tetapi terus berlangsung terus menerus.

Penggunaan elemen alam seperti penggunaan aliran air juga dapat mempertegas kesan kesinabungan ruang, khususnya pada kesinambungan zona, sehingga dapat juga menciptakan suasana religius. Pemanfaatan vegetasi berupa pohon mahoni juga dilakukan untuk melestarikan pohon mahoni yang banyak terdapat di daerah Lawang. Akses sirkulasi utama dipertegas dengan pemberian pohon cemara di sisi kanan-kiri sirkulasi, sehingga dapat juga mempertegas suasana kerohanian (kerohanian Kristen) di sepanjang alur *Christian Youth Center*.

Penggunaan elemen alam dilakukan untuk memanfaatkan kondisi site yang masih berkesan alami sekaligus dengan kealamian tersebut dapat untuk membantu memperkuat penciptaan kesan religius dalam *Christian Youth Center*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1. Kondisi kaum muda pada umumnya

Istilah “kaum muda” memiliki beberapa pengertian yang cukup luas. Hal ini tergantung dari sisi mana kita akan meninjau istilah tersebut.

##### a. Kaum muda secara fisik

Kaum muda secara fisik adalah kondisi seseorang di usia remaja (12-17 tahun) dan pemuda (18-25 tahun). Kondisi ini merupakan tahapan usia seseorang yang cukup labil, pemuda-remaja belum dapat menemukan jati dirinya secara benar dan teguh (terutama pada usia remaja). Pada tahap ini mereka lebih banyak mencontoh hal-hal yang menurut mereka menarik dan menyenangkan dan hal ini biasanya cenderung bersifat negatif, karena hal negatif lebih mudah untuk diikuti daripada hal yang positif, mengingat salah satu sifat pemuda-remaja adalah tidak suka mengikuti aturan (memberontak).

Menurut Santoso (2005), ... banyak anak muda yang bertumbuh dengan cepat dan memberontak terhadap sistem dan proses yang dianggap membelenggu kebebasan mereka, perlu adanya pemahaman bersama tentang desain hidup. Siapa yang sebenarnya berhak merancang kehidupan anak-anak ? Orang tua atau anak-anak ? ... di sini benturan konflik terjadi.

Pemuda-remaja mulai merasa berhak mengatur kehidupan mereka sendiri. Sedangkan bagi orangtua, usia pemuda-remaja sepenuhnya masih merupakan tanggung jawab mereka selaku orangtua. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan konflik antara pemuda-remaja dengan orang tua.

Kecenderungan ini diperkuat dengan masuknya dunia dalam era globalisasi. Kecanggihan teknologi yang ada semakin membuat kaum muda menjadi individu yang berjiwa liberalis.

Santoso (2005) mengatakan, jika memperhatikan kecenderungan manusia di era globalisasi ini, maka ada begitu banyak hal yang ditawarkan, yang telah mengkondisikan anak membangun kehidupannya di atas *pasir*. Ini adalah kehidupan yang mengejar kenikmatan dan kemudahan, yang tidak mementingkan prinsip, nilai, dan dasar hidup yang teguh.... Ingin segera

menikmati tanpa harus mengerahkan usaha yang keras dan biaya yang besar. Yang terutama adalah segera mendapatkan hasil dan mencapai tujuan.

Pikiran tersebut semakin membuat kebebasan yang diberikan kepada mereka menjadi kebebasan individual yang tidak bertanggung jawab. Kualitas dalam diri sebagian besar pemuda-remaja menjadi sangat menurun. Jika hal ini masih terus berlanjut, maka dapat merusak kualitas generasi penerus bangsa, karena kaum muda adalah cikal bakal pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

b. Kaum muda secara psikologis

Pengertian kaum muda jika dilihat dari sudut pandang secara psikologis, maka tidak dapat dibatasi secara jelas dengan rentangan-rentangan usia tertentu. Seringkali dijumpai seseorang dengan usia yang cukup dewasa namun memiliki sifat dan tindakan yang masih kekanak-kanakan. Sifat-sifat remaja-pemuda (usia 12-25 tahun) bahkan kerap kali masih terlihat dalam usia orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menjamin tingkat kedewasaan seseorang. Keseluruhan proses perjalanan hidup seseorang adalah suatu tahapan pembelajaran. Sehingga secara psikologis, yang dimaksud dengan kaum muda adalah orang – orang yang berjiwa “muda”.

Dengan melihat dari kedua sudut pandang tersebut, maka yang dimaksudkan kaum muda di sini adalah lebih kepada semua orang yang memiliki “jiwa muda” baik secara khusus kaum muda (12-25 tahun) itu sendiri maupun orang-orang yang sudah berumur secara umum.

### **1.1.2. Peran serta kaum muda Kristen dalam kelangsungan kehidupan gereja dan masyarakat**

Kaum muda (khususnya secara fisik) merupakan generasi penerus suatu negara, demikian pula halnya dengan kelangsungan sebuah gereja. Kaum muda Kristen menjadi penentu arah perkembangan sebuah gereja. Istilah gereja ini tidak hanya terbatas pada gereja secara fisik, tetapi juga gereja dalam artian pribadi orang-orang percaya.

Kondisi kaum muda Kristen yang hidup dalam jaman yang makin berkembang memerlukan pembinaan yang benar dalam hal kerohanian, karena dengan pembinaan yang benar, maka kerohanian akan “bertumbuh” dan menciptakan kaum muda yang berkualitas, baik bagi gereja ataupun masyarakat.

Pada kenyataannya banyak kaum muda Kristen yang terjebak dengan kemajuan jaman hingga akhirnya keluar dari jalur kebenaran iman Kristen. Selain itu keadaan dunia dengan tingkat persaingan yang sangat ketat juga mengakibatkan munculnya sifat

individualisme dalam diri kaum muda Kristen, sehingga sering dijumpai kondisi pemuda-remaja Kristen yang tidak dapat bersatu. Perbedaan doktrin/ajaran menjadi batasan untuk bersatu dengan remaja-pemuda Kristen yang lainnya.

Menghadapi hal ini, Limanto (2005) mengatakan dalam pleno yang berjudul *Orang Muda menjawab Tantangan Era Kontemporer dalam Perspektif Eklesiologi* bahwa Gereja memang tidak boleh hanya menunggu dan melihat kemajuan dunia yang semakin berkembang. Gereja harus dapat menindak lanjuti kemajuan dunia yang ada dengan tetap bertolak dari kebenaran iman Kristen. Dengan demikian kebutuhan kaum muda Kristen akan kecanggihan teknologi tetap dapat terpenuhi tanpa harus menyimpang dari kebenaran Kristiani.

Kemajuan jaman memang menjadi faktor yang cukup penting dalam hidup kaum muda, termasuk juga kaum muda Kristen, namun kemajuan tersebut harus ditelaah kembali sehingga tidak lepas dari kebenaran iman Kristen

Pentingnya pembinaan kerohanian dan persatuan dalam kaum muda Kristen, ditanggapi oleh gereja dengan berusaha memberikan wadah kegiatan kerohanian bagi pertumbuhan keimanan kaum muda. Tanggapan tersebut juga diberikan oleh Sinode<sup>1</sup> Gereja Kristus Tuhan dengan membentuk sebuah Departemen Kepemimpinan Pemuda–Remaja Kristen yang mengemban visi dan misi untuk meningkatkan kualitas diri dan kepemimpinan pemuda–remaja Kristen, khususnya bagi para remaja-pemuda Kristen Gereja Kristus Tuhan.

Dalam pertemuan presentasi penyampaian visi dan misi Departemen Kepemimpinan Pemuda–Remaja Gereja Kristus Tuhan (GKT), Gunawan (2005) yang merupakan ketua dari departemen ini mengatakan bahwa visi sinode GKT adalah menjadi Gereja *Reform*<sup>2</sup> yang sehat dengan beberapa misi, yaitu menjadi gereja teguh dengan pemahaman yang teguh, gereja bersatu yang bertumbuh dalam tubuh Kristus dan juga dapat melayani masyarakat. Demikian pula diharapkan kaum muda Kristen (GKT pada khususnya) dapat ikut serta mendukung misi dan visi sinode GKT.

Santoso (2005) mengatakan, misi pendidikan Kristen adalah untuk menyelenggarakan sebuah proses pendidikan yang menolong setiap anak didik untuk dapat

<sup>1</sup> Suatu persidangan yang terdiri dari para Pendeta, Pengabar Injil Gereja Kristus Tuhan dan utusan-utusan resmi dari jemaat-jemaat Gereja Kristus Tuhan yang merupakan suatu persidangan tertinggi dalam Gereja Kristus Tuhan (Sinode GKT, 1988 : 9)

<sup>2</sup> Aliran ajaran dalam agama Kristen Protestan yang menganut doktrin John Calvinis, yang memiliki tiga pendekatan, yaitu doktinalis-tentang Alkitab, Pietis-tentang Allah dan transformasionalis-tentang relasi hidup Kristen dengan budaya (Borgdorf, 2002 : 5).



membangun rumah kehidupan mereka yang dapat berdiri teguh di tengah zaman ini, dan bertahan hingga kekekalan.

Pentingnya pendidikan/pembinaan Kristen dalam hidup kaum muda ini, membuat Sinode GKT melalui Departemen Kepemimpinan Pemuda–Remaja semakin berusaha meningkatkan kualitas kaum muda Kristen dengan cara mengembangkan pelayanannya di beberapa kota di Indonesia, antara lain Malang, Surabaya, Jember dan Banyuwangi. Diharapkan dengan perwakilan ini dapat memenuhi kebutuhan pemuda remaja Kristen dalam menghadapi tantangan jaman.

### **1.1.3. Kegiatan – kegiatan komisi pemuda remaja Kristen dalam gereja**

Peningkatan kualitas diri serta kesatuan di antara kaum muda Kristen dapat dilakukan dengan cara mengadakan acara persekutuan/kebaktian khusus bagi kaum muda (pemuda dan Remaja) Kristen yang diadakan di dalam gedung gereja. Dengan persekutuan dan kebaktian ini diharapkan kaum muda Kristen dapat mengerti dan memahami sepenuhnya tentang kebenaran iman Kristen dengan cara penyampaian yang dapat dimengerti sesuai dengan porsi usia kaum muda serta dapat membantu menumbuhkan kesatuan diantara mereka.

Selain di dalam gedung gereja, ada pula beberapa kegiatan kerohanian yang diprogramkan bagi para kaum muda yang dilakukan di luar gedung gereja dan keseluruhan program kegiatan tersebut (baik di dalam maupun di luar gedung gereja), tiap tahunnya disusun oleh para pengurus komisi remaja-pemuda di gereja tersebut dengan bertolak pada program umum dari Departemen Kepemimpinan Pemuda Remaja Sinode GKT dengan dibantu dan dibimbing oleh Hamba Tuhan/Gembala Sidang<sup>3</sup>.

Kepengurusan komisi pemuda dan remaja dipilih dari beberapa orang anggota komisi pemuda-remaja yang memenuhi syarat dan dapat bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, gereja ataupun kepada Kristus sebagai Kepala Gereja. Dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh remaja-pemuda sendiri maka sekaligus dapat mengajarkan dan melatih para pemuda dan remaja Kristen untuk bagaimana caranya belajar memimpin dan mengarahkan komisi pemuda dan remaja gereja mereka dengan baik dan benar. Beberapa contoh kegiatan program komisi pemuda dan remaja Kristen

---

<sup>3</sup> Seorang pendeta atau penginjil (seorang lulusan sekolah theologia) yang ditugaskan / diutus oleh Badan Pengurus Sinode untuk membimbing dan menjadi penasehat bagi arah perkembangan sebuah gereja (Sinode GKT, 1988 : 31).

yang diambil dari program kerja Komisi Remaja-Pemuda Gereja Kristus Tuhan (GKT) secara umum adalah sebagai berikut,

1. Program rutin

a. Ibadah

Kegiatan ibadah ini adalah kegiatan beribadah kepada Tuhan dengan susunan ibadah yang telah ditentukan, seperti menyanyi/puji-pujian, berdoa, membaca Alkitab dan mendengarkan kotbah. Suasana dalam kegiatan ibadah terkesan sakral, suci, khidmat dan hormat.

b. Persekutuan pemuda/remaja

Persekutuan ini diadakan seminggu sekali yang umumnya diadakan setiap hari Sabtu sore. Bentuk persekutuan hampir sama dengan kegiatan ibadah, tetapi dalam persekutuan kegiatannya lebih fleksibel, tidak terlalu kaku. Kegiatan ini diadakan untuk meningkatkan persekutuan pemuda-remaja secara individu dengan Tuhan, pendalaman iman setiap pribadi pemuda-remaja dan untuk memperkuat fondasi iman dan pengajaran, serta persekutuan persaudaraan antar anggota komisi pemuda-remaja. Dengan peningkatan persekutuan yang seimbang antara Tuhan dan sesama, maka dapat membangun kehidupan pemuda-remaja yang giat dan tekun dalam studi dan spiritualitas.

Jumlah kehadiran remaja/pemuda pada persekutuan/kebaktian intern pada umumnya rata-rata berkisar antara 20-50 orang (tergantung jumlah anggota remaja-pemuda masing-masing gereja), sedangkan untuk persekutuan/kebaktian gabungan dengan anggota dari berbagai gereja jumlahnya berkisar antara 100-250 orang.

c. Persekutuan doa

Persekutuan doa dilakukan untuk menumbuhkan sikap pengendalian diri pada Tuhan dan mengajarkan kesehatan dalam menjalankan pelayanan dan selalu berdoa bagi pelayanan. Persekutuan doa biasanya dilakukan setengah atau satu jam sebelum persekutuan/kebaktian dimulai atau dapat juga mengambil satu hari khusus untuk kegiatan ini. Jumlah kaum muda yang mengikuti persekutuan doa ini rata-rata berkisar antara 10-30 orang (tergantung jumlah anggota masing-masing gereja, biasanya hanya  $\pm 10\%$  dari jumlah anggota persekutuan).

d. Visitasi/kunjungan

Kunjungan adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus dan beberapa anggota jemaat serta Hamba Tuhan yang bertujuan mengunjungi anggota jemaat

sebagai bentuk perhatian kepada setiap anggota remaja serta untuk mempererat relasi dalam komunitas kebersamaan.

e. *Vocal Group*

Kegiatan *vocal group* ini dilakukan untuk mendorong pemuda-remaja untuk melayani Tuhan melalui pelayanan pujian serta untuk meningkatkan kemampuan pemuda remaja dalam bidang *vocal*/menyanyi.

f. Rapat Rutin

▪ Rapat rutin bulanan

Rapat rutin bulanan ini dilakukan setiap bulannya untuk mengevaluasi pelayanan rutin dan bulanan yang telah ataupun yang belum dilakukan serta membicarakan pelayanan untuk bulan berikutnya yang semuanya harus mengacu pada program tahunan yang telah disusun bersama sebelumnya. Jumlah peserta rapat rutin bulanan antara 10-40 orang (seluruh pengurus tiap komisi dalam gereja tersebut).

▪ Rapat rutin koordinasi

Rapat koordinasi ini dilakukan setiap empat bulan sekali dalam setahun yang diikuti oleh ketua dan sekretaris majelis, ketua dan sekretaris setiap komisi dalam gereja tersebut serta Gembala Sidang/Hamba Tuhan. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mempersiapkan program tahunan dalam kurun waktu tiga bulan ke belakang dan tiga bulan ke depan. Jumlah peserta pada rapat ini secara umum berkisar antara 15-20 orang.

▪ Rapat rutin tahunan/Rapat kerja lengkap

Rapat tahunan dilakukan setiap tahun yang diikuti oleh setiap pengurus komisi serta para aktivis dalam gereja tersebut untuk menyusun program dan kegiatan untuk tahun berikutnya. Jumlah peserta pada rapat ini secara umum berkisar antara 20-60 orang.

2. Program non rutin

a. *Retret/camp* pemuda-remaja

Kegiatan *retret* pemuda-remaja dilakukan setiap tahunnya sebagai wahana belajar Firman Tuhan dan pemahaman iman Kristen secara intensif (karena dilakukan selama beberapa hari secara berturut-turut). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian, ketenangan batin/jiwa, komunikasi, dan relasi antar anggota pemuda remaja serta mengajarkan pada pemuda remaja untuk menghargai dan

mensyukuri segala berkat Tuhan melalui alam ciptaanNya (*camping*). Jumlah rata-rata pengikut retreat dari tahun ke tahun berkisar antara 150-300 orang.

b. Bakti sosial

Kegiatan bakti sosial ini bertujuan supaya pemuda remaja belajar untuk membagikan kasih Kristus yang telah mereka terima kepada saudara-saudara yang berkekurangan dan membutuhkan bantuan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengundang / mengunjungi panti asuhan, panti jompo, lokasi-lokasi bencana alam, dan lain sebagainya.

c. Seminar/lokakarya

Kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai satu hal khusus yang ingin dipelajari seputar kebenaran ajaran Kristen dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dapat menjadi ajang pelatihan/praktek dari hal yang telah disampaikan. Jumlah pesertanya antara 100-200 orang.

d. Persekutuan udara terbuka

Persekutuan ini dilakukan untuk mendekatkan diri pemuda-remaja dalam kebersamaan antar anggota komisi pemuda-remaja serta kesatuan diri mereka dengan alam ciptaanNya yang tentunya semua hal tersebut tercakup dalam jalinan mata rantai persekutuan. Jumlah peserta antara 100-150 orang.

e. Kegiatan eventual

Kegiatan eventual ini dapat berupa variasi kegiatan program yang disesuaikan dengan *event* khusus / *event* Kristen yang sedang terjadi, misalnya program kegiatan di Hari Kasih sayang, program peringatan Hari Reformasi Gereja Protestan, Paskah, Natal dan lain sebagainya.

f. Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)

Kebaktian ini dilakukan pada *event* tertentu yang dilakukan oleh sebuah gereja/beberapa gereja dengan mengundang gereja lain bahkan dapat mencakup seluruh gereja dalam satu kota. Lokasi kebaktian menyesuaikan kapasitas jemaat yang di targetkan, jika kapasitas terlalu banyak dapat menggunakan stadion.

g. Kegiatan Olahraga bersama

Olahraga bersama ini dapat dilakukan baik antar anggota dalam satu gereja ataupun kegiatan olahraga bersama antar gereja guna mempererat persahabatan dan persaudaraan.

#### 1.1.4. Kebutuhan wadah dan sarana bagi kegiatan kerohanian kaum muda Kristen

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh komisi pemuda-remaja Kristen dalam setiap program yang telah disusun. Kendala yang dihadapi oleh sinode untuk memaksimalkan pelayanan ini adalah belum tersedianya suatu wadah yang tetap dan berkualitas untuk dapat menampung serta mendukung setiap fungsi acara dan kegiatan kerohanian yang diadakan oleh pemuda-remaja Kristen, sekolah-sekolah Kristen, gereja-gereja ataupun kegiatan dari program Departemen Kepemimpinan Pemuda–Remaja Kristen (khususnya di bawah Sinode Gereja Kristus Tuhan), mengingat kegiatan–kegiatan yang diadakan oleh departemen ini sifatnya adalah kesatuan seluruh Gereja Kristus Tuhan.

Hal ini juga disampaikan oleh Jason (2005), Herdi (2005), Andri (2005), dan Rianto (2005) yaitu ketua dari komisi-komisi remaja-pemuda di Malang yang pada intinya mengatakan bahwa sampai saat ini segala kegiatan kepemudaan yang dilakukan dalam lingkup GKT belum dapat diwadahi secara maksimal dalam sebuah wadah kegiatan yang dapat mencakup segala kebutuhan program gereja, dan hal ini pada akhirnya mengakibatkan kurangnya rasa persahabatan, persatuan dan persaudaraan di antara kaum muda Kristen, khususnya dilingkup GKT.

Kebutuhan wadah bagi pelayanan di bidang kaum muda Kristen seringkali menggunakan tempat yang kurang memadai. Salah satu kegiatan utama remaja-pemuda yang di dalamnya mencakup keseluruhan sasaran (rohani/sosial) dan seringkali tidak didukung oleh wadah yang tepat, adalah kegiatan *retreat*. Sebagai contoh beberapa acara temu dan retret pemuda-remaja GKT seringkali menggunakan Institut Theologi Aletheia (ITA) di Lawang sebagai wadah seluruh kegiatan. Segala kegiatan retret dan temu pemuda/remaja menggunakan fasilitas yang ada dalam sekolah Theologi tersebut, padahal kebutuhan desain sebuah sekolah theologi jauh berbeda dengan kebutuhan desain wadah kegiatan kerohanian pemuda dan remaja Kristen.

Kegiatan rapat–rapat besar (rapat kerja lengkap) bahkan seringkali dilakukan dengan memakai wadah *convention* dalam sebuah hotel yang menyediakan *meeting room* untuk rapat. Kenyataan ini menunjukkan betapa sangat tidak sesuainya kebutuhan program dengan wadah yang tersedia/wadah yang digunakan.

Ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan wadah bagi kegiatan kerohanian ini, diperkuat pula adanya tanggapan dari Febriana<sup>4</sup> yang mengatakan bahwa perbedaan yang cukup menonjol (fisik) antara Kristen dan Katolik adalah terletak pada suasana kekhusukkan religi yang tercipta pada saat liturgi ibadah dan bentuk arsitektural gereja. Arsitektural gereja Katolik terlihat lebih megah dan lebih detail jika dibandingkan dengan arsitektural gereja Kristen, demikian pula dengan suasana religi yang tercipta.

Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, maka kebutuhan akan *Christian Youth Center* sebagai suatu wadah kerohanian (khususnya bagi kaum muda Kristen) sangatlah diperlukan demi kelangsungan kehidupan gereja, dan tentunya harus dapat menampung keseluruhan fungsi kegiatan dan kebutuhan kerohanian yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang tepat.

#### **1.1.5. *Christian Youth Center* sebagai bangunan kerohanian Kristen**

Kegiatan yang ditampung dalam *Christian Youth Center* berpusat pada kegiatan kerohanian, baik itu kerohanian antara individu dengan Tuhan ataupun antara individu dengan individu lainnya, yang lebih bersifat sosial (persahabatan, persaudaraan, persatuan). *Christian Youth Center* adalah suatu wadah yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak kasat mata (spiritualitas/kerohanian), oleh sebab itu maka bangunan ini harus dapat memenuhi fungsinya sebagai salah satu bangunan yang bercorak religius. Penciptaan fungsi-fungsi fasilitas kerohanian serta proses peningkatan suasana rohani menurut iman Kristen pada *Christian Youth Center* diharapkan dapat menunjukkan bahwa rancangan adalah sebuah fasilitas kerohanian Kristen.

Adapun kegiatan kerohanian yang akan ditampung dalam fungsi-fungsi bangunan *Christian Youth Center* ini antara lain adalah sebagai berikut,

##### **a. Retret.**

Istilah “Retret” berasal dari bahasa Inggris yaitu *retreat*. Dalam kamus bahasa Inggris (John M. Echols., Hassan Shadily, 1996, 483) *retreat* memiliki arti tempat pengasingan diri. Pengasingan diri ini dilakukan dengan tujuan untuk berdialog dengan Tuhan secara rohani. Dengan kata lain retret dapat diartikan sebagai kegiatan menarik diri dari kesibukkan sehari-hari dan mengisinya dengan kegiatan

<sup>4</sup> Seorang Evangelis/penginjil sekaligus staff dosen/pengajar di Institut Theologia Aletheia-Lawang

kerohanian (pendalaman iman, doa, meditasi, rekoleksi/intropeksi diri, dll) untuk meningkatkan iman dalam jangka waktu tertentu.

Beberapa kegiatan yang termasuk dalam retreat ini adalah ibadah, persekutuan, permainan untuk keakraban (dengan tetap berdasarkan atas kerohanian), olahraga, diskusi panel, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan di dalam retreat tersebut semuanya dirancang ke dalam suatu jadwal kegiatan kerohanian selama beberapa hari.

b. *Camping*.

Kegiatan *Camping* ini dilakukan dengan pendekatan diri kepada alam semesta untuk mensyukuri anugerah dan kebesaran kuasa Allah melalui ciptaannya dalam suatu rangkaian kegiatan kerohanian.

c. Seminar/lokakarya.

Seminar/lokakarya yang diadakan biasanya diikuti oleh gabungan seluruh anggota/jemaat, baik jemaat umum (dewasa) ataupun kaum muda dari seluruh Gereja Kristus Tuhan dalam satu wilayah. Bahkan tidak menutup kemungkinan terbuka untuk umum.

d. Pelatihan-pelatihan.

Pelatihan-pelatihan ini dilakukan untuk membantu remaja-pemuda dalam meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehubungan dengan kehidupan kehoanian mereka.

e. Kebaktian Kebangunan Rohani.

Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dilakukan dalam suatu momen tertentu yang dilakukan oleh sebuah gereja/beberapa gereja dengan keseluruhan pelayanan yang melibatkan keseluruhan anggota/jemaat gereja tersebut dan mengundang gereja-gereja lain, bahkan dapat mencakup seluruh gereja dalam satu kota. Lokasi kebaktian menyesuaikan kapasitas jemaat yang di targetkan, jika kapasitas terlalu banyak dapat menggunakan stadion.

f. Olahraga/outbound.

Selain *Camping*, kegiatan olahraga yang dibuat dalam bentuk outbond juga bertujuan untuk meningkatkan kedekatan pada alam sekaligus sebagai ucapan syukur. Kegiatan olahraga/outbound ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kerjasama diantara para remaja-pemuda Kristen.

Kegiatan-kegiatan yang diwadahi dalam *Christian Youth Center* sebagian besar melibatkan keseluruhan peserta, sehingga diharapkan tidak hanya kualitas diri dan kerohanian pribadi yang meningkat, namun juga meningkatkan rasa persaudaraan serta kesatuan antar remaja-pemuda dalam kesatuan jemaat Tuhan.

Banyaknya kegiatan dengan karakteristik berbeda yang akan ditampung dalam *Christian Youth Center* memunculkan masalah baru mengenai pola pengelompokan ruang berdasarkan fungsi dan jenis aktivitas yang dilakukan. Pengelompokan ruang yang ada harus dapat memunculkan kesan kerohanian *Christian Youth Center* yang berkaitan erat dengan alur kegiatan serta kontinuitas suasana religi sehingga menciptakan satu kesatuan yang utuh tanpa terputus di tengah. Hingga pada akhirnya akan menciptakan suatu hierarki ruang yang jelas.

#### **1.1.6. Kecamatan Lawang–Malang sebagai lokasi terpilih bagi *Christian Youth Center***

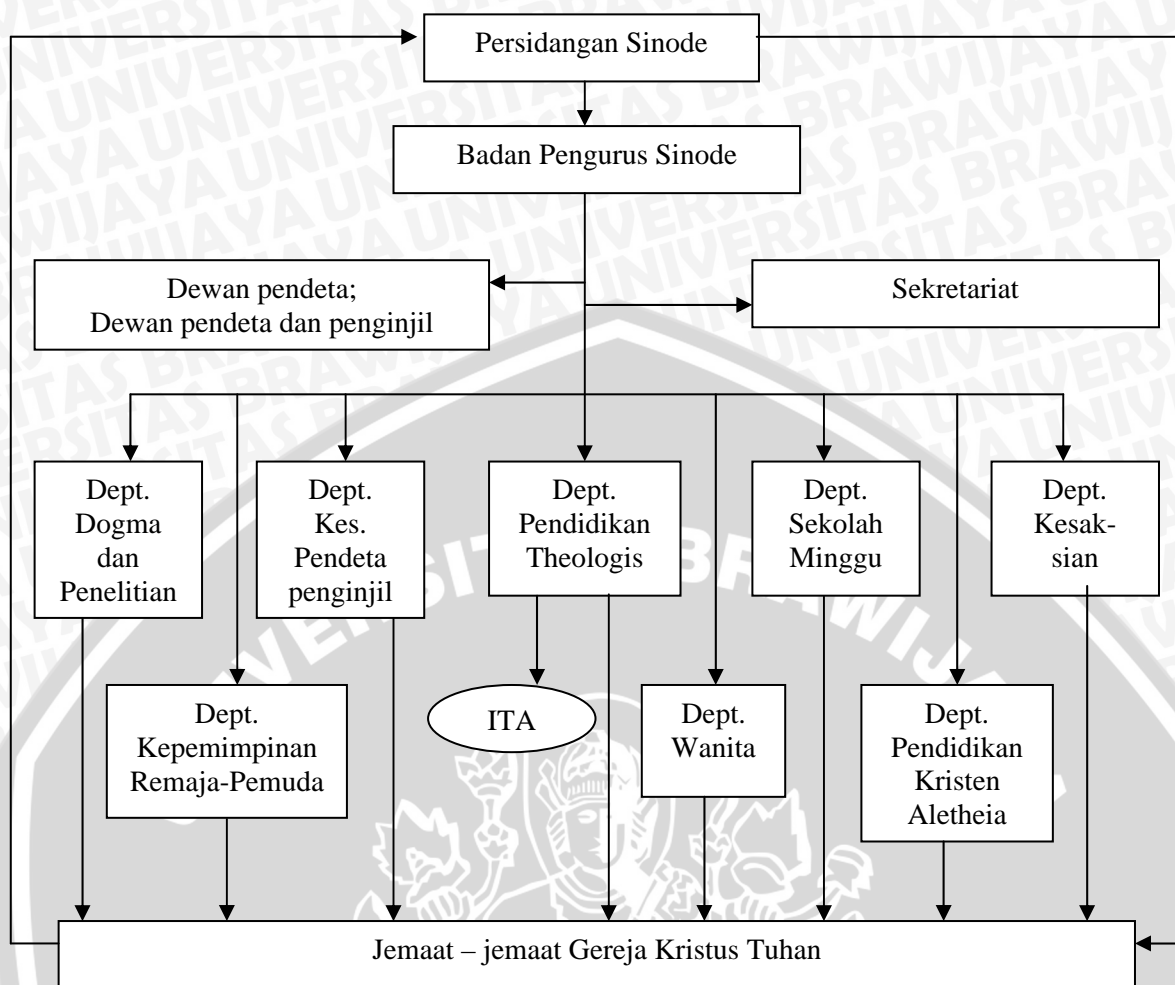
Latar belakang perancangan *Christian Youth Center* adalah bermula dari suatu kebutuhan kaum muda Kristen, khususnya kaum muda GKT akan sebuah wadah bagi kegiatan kerohanian mereka, sehingga rancangan ini diharapkan nantinya akan berada di bawah naungan dari Badan Sinode Gereja Kristus Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari bagan struktur organisasi Sinode (gambar 1.1).

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa saat ini GKT memiliki sebuah Sekolah Alkitab, yaitu Institut Theologia Aletheia (ITA) yang terletak di Jl. Argopuro Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Keberadaan ITA yang berlokasi di Lawang inilah yang merupakan salah satu alasan penting terpilihnya lokasi site rancangan di kecamatan Lawang.

Kedekatan antara site ITA dengan lokasi *Christian Youth Center* ini dapat mempermudah pencapaian dan keefektifan kualitas pelayanan/kegiatan kerohanian di bawah naungan Sinode GKT.

Suasana alam di kecamatan Lawang yang masih alami serta kedekatan lokasi site dengan jalur gerbang utara Malang menuju kota metropolitan Surabaya juga menjadi alasan pendukung pemilihan lokasi site rancangan. Kedekatan kegiatan kerohanian dengan alam dapat meningkatkan suasana religius yang hendak dicapai dalam rancangan ini.





**Gambar 1.1 . Struktur organisasi sinode Gereja Kristus Tuhan.**  
**Sumber: Gereja Kristus Tuhan Tata Gereja dan Peraturan Khusus (1988).**

## 1.2. Identifikasi Masalah

1. Perkembangan kehidupan gereja sangat tergantung dari kualitas diri generasi penerus, yakni kaum muda. Kebutuhan ini oleh Sinode GKT, terutama Departemen Kepemimpinan Remaja Pemuda ditanggapi dengan cara merancang program-program kegiatan kerohanian yang dapat meningkatkan kualitas diri dan kerohanian dalam diri kaum muda Kristen pada umumnya dan GKT pada khususnya.
2. Kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh Sinode, khususnya retreat yang dilakukan setiap tahunnya, sampai saat ini masih menggunakan fasilitas Institut Theologia Aletheia (ITA) Lawang. Fasilitas sekolah Alkitab kurang dapat memenuhi kebutuhan fungsi ruang bagi kegiatan kerohanian dalam retreat.
3. Kegiatan kerohanian yang diadakan oleh sinode GKT selalu melibatkan gereja-gereja GKT seluruh Indonesia, sehingga memerlukan suatu wadah yang dapat menampung seluruh kegiatan kerohanian tersebut.

4. Rancangan *Christian Youth Center* menyediakan segala kebutuhan ruang bagi kegiatan kerohanian, khususnya bagi kaum muda Kristen.
5. Perancangan fasilitas *Christian Youth Center* sebagai pusat kegiatan kerohanian kaum muda Kristen harus mampu menciptakan ciri rancangan sebagai bangunan kerohanian.
6. Berbagai macam kegiatan yang diwadahi dalam *Christian Youth Center* memunculkan permasalahan mengenai zona pengelompokan fungsi berdasarkan alur dan jenis kegiatan dalam kawasan *Christian Youth Center*.
7. Pengelompokan zona fungsi ruang dalam *Christian Youth Center* juga harus dapat menciptakan suasana religius yang terus menerus berkesinambungan disesuaikan dengan alur kegiatan kerohanian tanpa terputus di tengah, sehingga pada akhirnya dapat menghantarkan pengguna, secara khusus kaum muda Kristen kepada inti dari kerohanian itu sendiri.
8. Kemudahan pengawasan serta pengkoordinasian *Christian Youth Center* oleh sinode GKT menuntut lokasi site dekat dengan lokasi Institut Theologia Aletheia Lawang, selain itu kondisi Lawang yang masih alami.

### 1.3 Batasan Masalah

1. Lingkup kegiatan berada di kecamatan Lawang, kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan kecamatan Lawang sebagai lokasi rancangan adalah dikarenakan pemikiran kemudahan pengawasan dan pengelolaan *Christian Youth Center* oleh sinode GKT.
2. Pengguna utama dari *Christian Youth Center* ini pada khususnya diperuntukkan bagi para kaum muda (remaja dan pemuda) Kristen, mengingat fasilitas dan rancangan *Christian Youth Center* secara umum bertujuan untuk dapat memenuhi kegiatan yang bersifat aktif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pengguna non-kaum muda Kristen.
3. *Christian Youth Center* yang dimaksudkan di sini adalah suatu kawasan, yang mampu mewadahi kegiatan kerohanian kaum muda Kristen GKT (secara khusus), sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas diri dan keimanan kaum muda Kristen serta meningkatkan dan menumbuhkan kesatuan seluruh kaum remaja-pemuda/kaum muda Kristen (khususnya GKT). Peningkatan kerohanian kaum muda Kristen ini menjadi perhatian khusus yang harus dapat dipecahkan, mengingat kaum muda adalah generasi penerus gereja.

4. Perbedaan jenis kegiatan serta perlunya kesinambungan alur kegiatan dalam *Christian Youth Center* memerlukan penciptaan kondisi/suasana religius yang terus menerus. Suasana kesinambungan religius yang tercipta dalam *Christian Youth Center* dapat membantu para pengguna rancangan untuk mencapai klimaks dari tata urutan kegiatan rohanian yang ditampung.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana tata ruang yang dapat menciptakan suasana religius dalam *Christian Youth Center*, sehingga alur kegiatan kerohanian dapat berkesinambungan ?

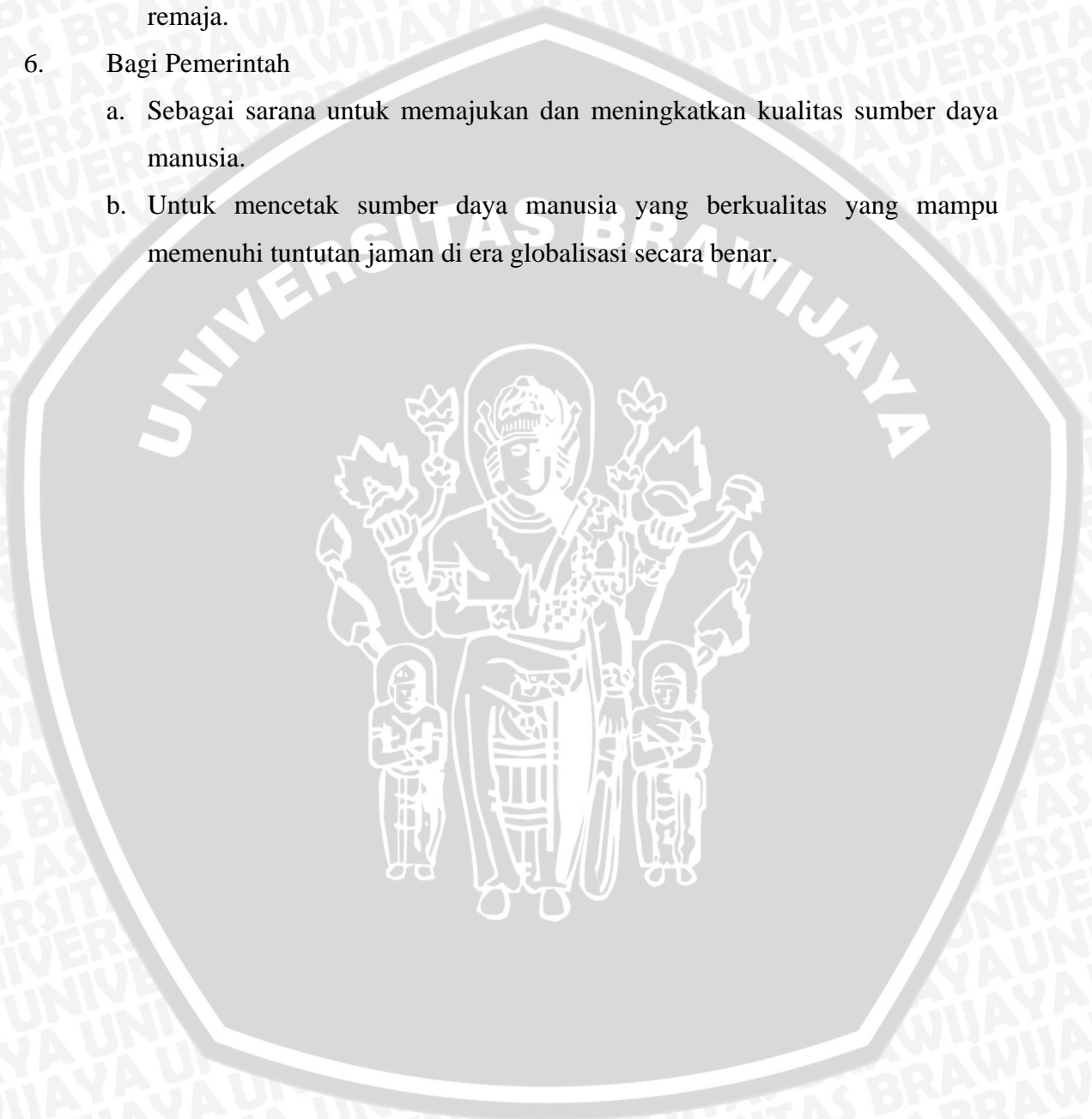
#### 1.5. Tujuan

Perancangan ini bertujuan untuk merancang tata ruang yang dapat menciptakan suasana religius dalam *Christian Youth Center*, sehingga alur kegiatan kerohanian dapat berkesinambungan.

#### 1.6. Manfaat

1. Bagi Ilmu Arsitektur  
Memberikan suatu masukan bagi ilmu Arsitektur dalam hal perancangan sebuah fasilitas kerohanian Kristen.
2. Bagi Praktisi Ilmu Arsitektur
  - a. Sebagai sarana untuk memperoleh data dan informasi.
  - b. Sebagai obyek studi komparasi untuk perancangan selanjutnya.
3. Bagi Perancang  
Mampu merancang sebuah fasilitas kerohanian yang dapat mewadahi aktifitas kerohanian kaum muda dan remaja Kristen untuk meningkatkan kualitas diri dalam hubungan vertikal (Tuhan) serta hubungan horisontal (sesama).
4. Bagi Kaum muda / remaja Kristen
  - a. Sebagai fasilitas penampung kegiatan kepemudaan kaum muda/remaja Kristen.
  - b. Sebagai tempat yang mewadahi kreatifitas kaum muda/remaja Kristen untuk meningkatkan kualitas kepribadian yang bersifat individu (Tuhan) dan horisontal (sesama).

5. Bagi Gereja
  - a. Sebagai sarana peningkatan kualitas iman dan kepribadian kaum muda Kristen sebagai individu dan sosial dalam lingkungannya sebagai generasi penerus gereja dan makhluk sosial.
  - b. Sebagai fasilitas untuk mempersatukan tali persaudaraan kaum muda/remaja.
6. Bagi Pemerintah
  - a. Sebagai sarana untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
  - b. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memenuhi tuntutan jaman di era globalisasi secara benar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Tata Ruang

Menurut Ching (2000), beberapa pola organisasi yang biasanya digunakan dalam penataan ruang, yaitu:

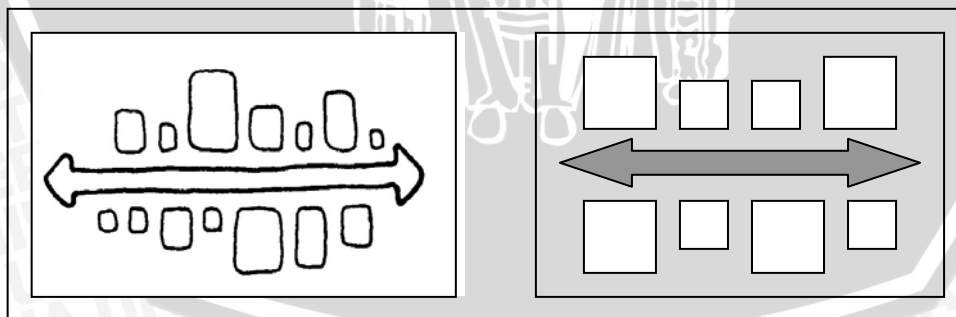
a. Organisasi linier

Terdiri dari ruang yang berulang dan mirip dalam ukuran, bentuk dan fungsinya. Ruang-ruang yang secara fungsional/symbolis penting keberadaannya terhadap organisasi dapat terjadi dimanapun sepanjang rangkaian linier dan kepentingannya dipertegas oleh ukuran maupun bentuknya (gambar 2.1.).

Karakter organisasi linear yang panjang menggambarkan gerak, perluasan dan pertumbuhan. Bentuk ini bisa mengadaptasi adanya perubahan-perubahan topografi. Bentuk linier bisa lurus, bersegmen ataupun melengkung.

Konfigurasinya bisa horisontal sepanjang tapak atau diagonal menaiki suatu kemiringan atau berdiri tegak sebagai sebuah menara. Bentuk organisasi linear dapat berhubungan dengan bentuk-bentuk lain didalam lingkungannya dengan cara:

- Menghubungkan dan mengorganisir ruang-ruang di sepanjang bentangnya.
- Menjadi dinding/pagar untuk memisahkan ruang-ruang di kiri dan kanannya, sehingga menjadi dua kawasan yang berbeda.
- Mengelilingi dan merangkul bentuk-bentuk lain kedalam sebuah kawasan.



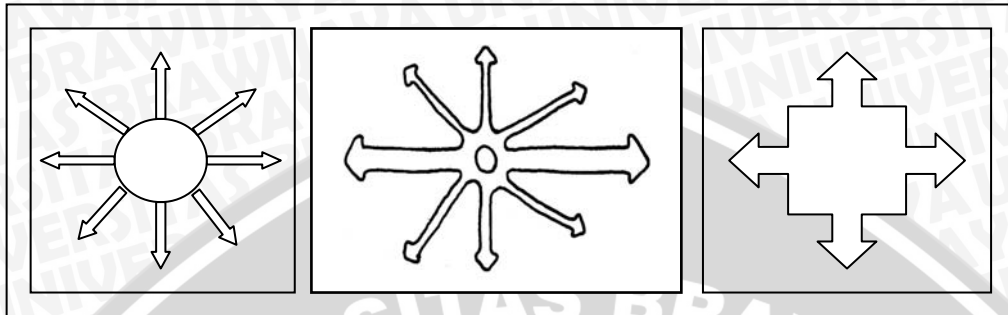
Gambar 2.1. Organisasi linier

Sumber : Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan (Ching, 2000)

b. Organisasi Radial

Ciri organisasi ini adalah adanya bentuk-bentuk linier yang berkembang ke luar dari suatu inti yang terletak di pusatnya dan berkembang seperti jari-jari. Organisasi radial memadukan unsur-unsur organisasi terpusat dan linear.

Bentuk linier yang berkembang menyerupai jari-jari menimbulkan bentuk yang meluas dan dapat digabungkan dengan unsur-unsur lainnya. Susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak putar mengelilingi ruang pusatnya (gambar 2.2).



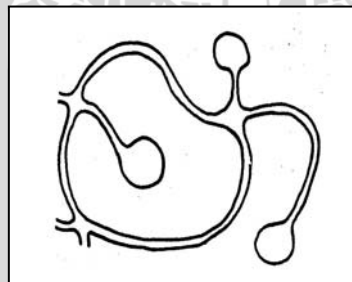
**Gambar 2.2. Organisasi Radial**

Sumber : *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan (Ching, 2000)*

c. Organisasi Cluster

Ruang pada organisasi ini dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri-ciri/hubungan visual.

Pola Cluster serupa dengan pola organisasi terpusat, tetapi kurang dalam hal kepadatan dan keteraturan geometri. Tidak adanya tempat yang utama dalam pola ini mengakibatkan tingkat kepentingan sebuah ruang harus ditegaskan lagi melalui ukuran, bentuk atau orientasi di dalam polanya (gambar 2.3.).



**Gambar 2.3. Organisasi Cluster**

Sumber : *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan (Ching, 2000)*

Organisasi ini menggunakan pertimbangan penempatan perletakan sebagai dasar untuk menghubungkan suatu organisasi cluster :

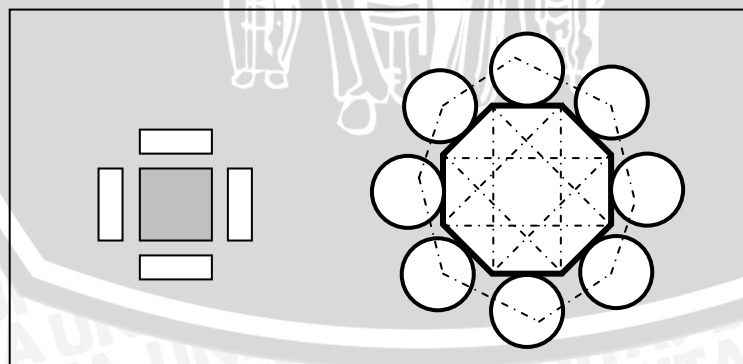
- Penghubungnya terdiri dari ruang yang berulang dan memiliki fungsi serupa dan persamaan sifat visual seperti halnya bentuk.

- Organisasi cluster dapat menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsi dengan tetap memiliki hubungan antara satu dengan lainnya berdasarkan penempatan dan ukuran visual seperti simetri atau menurut sumbunya.
- Polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, sehingga bentuk organisasi cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.
- Ruang-ruang cluster dapat diorganisir terhadap tempat masuk ke dalam bangunan atau sepanjang alur gerak yang melaluinya.
- Ruang-ruang dapat dibuat “berkerumun” pada suatu kawasan tertentu. Pola ini mirip dengan organisasi terpusat, tetapi kekompakan dan keteraturan geometrisnya kurang.
- Ruang suatu organisasi cluster dapat dimasukkan dalam suatu kawasan atau ruang tertentu.

d. Organisasi terpusat

Organisasi terpusat ditandai dengan adanya suatu massa atau ruang dominan. Pengelompokan sejumlah ruang/massa dengan perbedaan bentuk atau ukuran ruang-ruang sekunder memungkinkan bentuk organisasi terpusat tanggap terhadap kondisi tapak yang bermacam-macam karena bentuk organisasi terpusat tidak berarah. Pola-pola sirkulasi dalam suatu organisasi terpusat mungkin berbentuk radial, loop atau spiral.

Menurut Ching (2000 : 190), organisasi terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan.(gambar 2.4.).



**Gambar 2.4. Organisasi terpusat.**

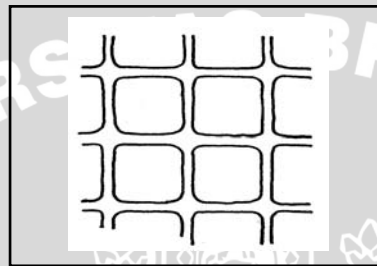
**Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan (Ching, 2000).**

Ruang pusat yang dimaksudkan oleh Ching ini memiliki bentuk teratur dan ukuran yang cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekelilingnya. Sedangkan untuk ruang sekunder kemungkinan memiliki nilai yang setara antara satu

dengan lainnya dalam hal fungsi, bentuk, ukuran. Perbedaan antara ruang sekunder yang satu dengan yang lainnya dapat dinilai sebagai suatu bentuk tanggapan terhadap kebutuhan individu akan fungsi, menunjukkan kepentingan relatif atau lingkungan suasana sekitarnya. Perbedaan ini juga memungkinkan bentuk dari organisasi terpusat untuk menanggapi kondisi lingkungan tapaknya.

e. Organisasi Grid

Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural. Grid dibentuk dengan menetapkan sebuah pola teratur dari titik-titik yang menetapkan pertemuan-pertemuan dari dua pasang garis sejajar (gambar 2.5.).



**Gambar 2.5. Organisasi grid.**

**Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan (Ching, 2000).**

Penggunaan pola-pola organisasi ruang tersebut di atas dapat dibuat secara bervariasi dan saling menggabungkan. Dalam penggabungan tiap ruang dalam sebuah pola organisasi ruang dapat ditemui permasalahan tidak dapat bersatunya hubungan antar ruangan. Menurut Ching (2000 : 186), dua buah ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga, yaitu ruang perantara. Hubungan visual dan hubungan keruangan antar kedua ruang tergantung pada sifat ruang ketiga digunakan bersama-sama.

Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasinya. Macam-macam bentuk ruang penghubung tersebut antara lain menurut Ching (2000 : 186) adalah,

- a. Ruang perantara dapat setara dalam wujud dan ukuran serta membentuk serangkaian ruang-ruang linier, baik kedua ruang tersebut berhubungan secara langsung maupun tak langsung.
- b. Ruang perantara dapat berbentuk ruang perantara yang cukup besar, sehingga dapat menjadi ruang yang dominan dalam hubungannya dengan ruang-ruang lainnya bahkan dapat mengorganisir sejumlah ruang terkait.
- c. Ruang perantara dapat terbentuk dengan sendirinya atau ditentukan oleh bentuk dan orientasi dari kedua ruang yang terkait.



## 2.2. Tinjauan Pola Tata Ruang Luar

Beberapa kegiatan yang akan diwadahi dalam *Christian Youth Center* adalah kegiatan yang harus berhubungan dengan ruang luar, selain itu kegiatan kerohanian yang terdapat dalam fasilitas kerohanian ini sedikit banyak juga menuntut keterkaitan dengan ruang luar. Oleh sebab itu, maka penataan bangunan pada ruang terbuka atau ruang luar memerlukan pola tertentu yang sesuai dengan suasana lingkungan, tapak, tujuan penataan, dan kualitas ruang yang dikehendaki (Booth, 1990).

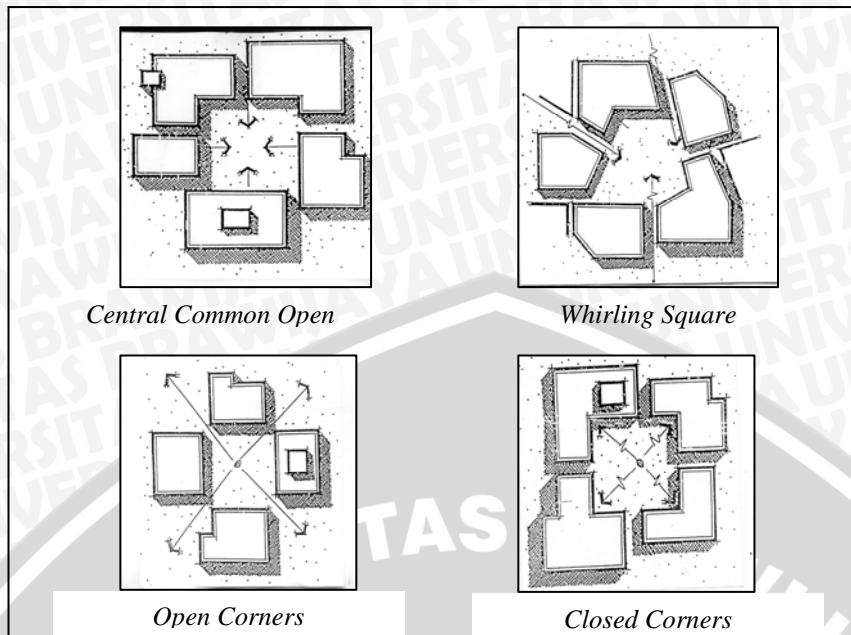
Hal ini mengingatkan pula bahwa *Christian Youth Center* merupakan suatu kawasan yang terdiri dari beberapa kompleks fasilitas/massa bangunan dengan kebutuhan fungsi berbeda. Beberapa tipe dasar ruang luar yang terbentuk oleh bangunan-bangunan menurut Booth (1990) dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

### a. *Central Open Space*

Pada tipe ini bangunan-bangunan diatur mengelilingi suatu ruang terbuka, sehingga ruang terbuka dapat menjadi pusat dari orientasi bangunan di sekitarnya. Tipe dapat ini dibedakan lagi menjadi:

- *Central Common Open Space*  
Ruang terbuka sebagai pusat orientasi, yang dapat juga berfungsi sebagai ruang bersama, titik tujuan, dan sebagai pusat bagi sekelilingnya.
- *Windmill* (kincir angin) atau *Whirling Square*  
Kesan ruang luar yang terbentuk diperoleh dengan cara membatasi view yang keluar dari ruang terbuka di tengah. Akses menuju ruang tengah terkesan dibatasi.
- *Open Corners*  
Tatanan bangunan bukaan atau celah pada bagian tiap bagian sudut area.
- *Closed Corners*  
Orientasi keluar dari *central area* mengarah ke bangunan-bangunan yang diletakkan pada bagian sudut area.

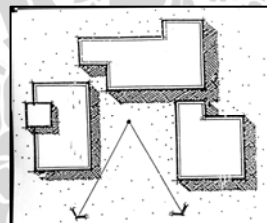
Beberapa tipe *Central Open Space* yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini (gambar 2.6.).



**Gambar 2.6. Central Open Space**  
**Sumber: Basic element of Landscape Architectural Design (Booth,1990)**

**b. Focused Open Space**

Penataan bangunan memiliki arah dan orientasi yang kuat terhadap salah satu sisi ruang luar yang terbuka, sehingga membentuk frame dari ruang luarnya (gambar 2.7.).



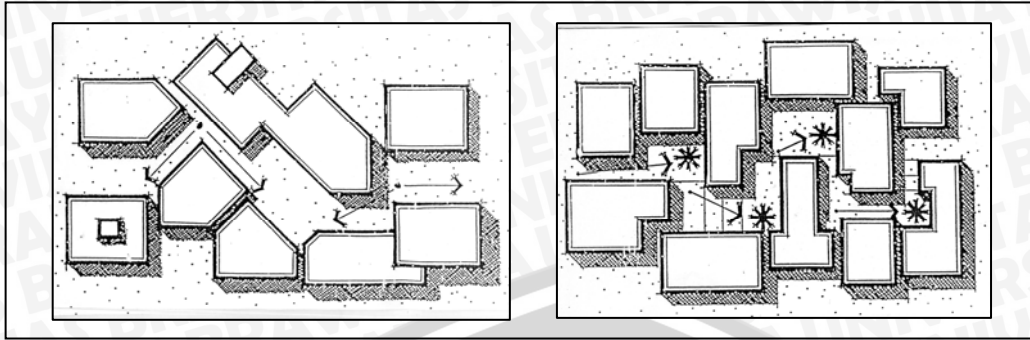
**Gambar 2.7. Focused Open Space**  
**Sumber: Basic element of Landscape Architectural Design (Booth,1990)**

**c. Organic Linear Space**

Penataan bangunan mengikuti alur dinamis/mengikuti sumbu yang berbentuk kurva. Alurnya dinamis dan akan didapati perubahan titik fokus dan konsentrasi, sehingga ruang yang terbentuk lebih terlihat alami dan hidup. Seseorang yang berjalan mengikuti alur ini akan mengalami perubahan fokus dan konsentrasi yang konstan.

Secara umum, perhatian seseorang akan diarahkan pada akhir dari sub ruang dimana dia berdiri, kemudian terus berjalan dan tiba pada kondisi yang baru. Hal ini terjadi secara berulang-ulang serta menimbulkan kesan terkejut dan terpesona oleh perubahan kepada sesuatu yang baru (gambar 2.8).





**Gambar 2.8. Organic Linear Space**

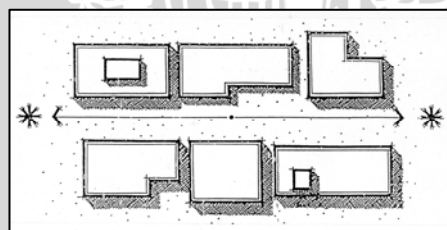
**Sumber: Basic element of Lanscape Architectural Design (Booth,1990)**

Hal senada juga disampaikan oleh Ashihara (1983 : 99), suatu cara untuk merencanakan ruang luar sedemikian yaitu dengan membelokkan orang pada arah tegak lurus, sesudah menemui rintangan seperti dinding, menyebabkan pemandangan yang jauh tidak langsung dapat dilihat dan dapat menambah kesan yang mendalam. Perubahan sudut 90 derajat bagi orang yang berjalan, dapat memberi mereka perubahan total terhadap pemandangan seluruhnya, menghilangkan kesan ruang yang monoton dan menambah irama serta variasi ruang.

Dengan melihat pola penatan *Organic linear space* ini, maka nantinya akan tercipta suatu serial vision yang cukup berbeda dan dapat menghilangkan kesan monoton dalam sirkulasi pencapaian massa-massa tersebut.

**d. Channeled Linear Space**

Penataan bangunan mengikuti suatu sumbu garis lurus dengan kedua ujung yang terbuka. Ruang yang dihasilkan membentuk kesan panjang dan sempit (gambar 2.9.).



**Gambar 2.9. Channeled Linear Space**

**Sumber: Basic element of Lanscape Architectural Design (Booth,1990)**

Dalam penataan massa banyak, suatu masalah yang tidak dapat dihindari adalah permasalahan sirkulasi dan pencapaian antar massa. Jika suatu rancangan melibatkan ruang luar yang seimbang atau cukup dominan dengan ruang terbangun, maka penciptaan suasana sepanjang proses sirkulasi haruslah diperhatikan, terutama jika bangunan rancangan memiliki fungsi khusus, yaitu sebagai bangunan kerohanian.

Menurut Hakim (1986 : 118), perpaduan antara kecepatan dan sifat pergerakan terhadap suatu subyek akan menghasilkan tanggapan emosional maupun intelektual tertentu, sehingga harus dikontrol dengan hati-hati. Demikian juga kualitas lintasan yang dilalui harus diperhatikan.

Hakim (1986 : 118 ) mengatakan pula, ada beberapa hal yang dapat mendorong manusia bergerak menuju suatu tujuan yang ingin dicapinya, khususnya bagi kaum muda, yaitu mereka cenderung bergerak

1. menuju sesuatu yang menyenangkan.
2. menuju sesuatu yang memiliki hal yang menarik.
3. menuju suatu titik masuk.
4. menuju sesuatu yang memiliki kontras tertinggi.
5. menuju sesuatu yang menakutkan keingintahannya.
6. menuju sesuatu yang bersifat menerima.
7. menuju suatu titik yang memiliki warna/tekstur terkaya.
8. menuju keadaan terbuka yang bersifat pengalaman.
9. menuju petualangan jika telah jemu dengan ketertiban.
10. menuju obyek, daerah dan ruang yang cocok dengan hati atau kebutuhannya.

Melihat kecenderungan tersebut di atas, maka dalam suatu sirkulasi pencapaian manusia dapat dibimbing oleh beberapa hal yang dapat membantu mengarahkan tujuan dari suatu rancangan bangunan. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut,

1. gubahan dari bentuk struktural atau alam.
2. suatu patahan, tirai-tirai atau pembagi ruang.
3. tanda.
4. lajur-lajur yang tercantum.
5. lambang-lambang.
6. bentuk-bentuk ruang.

Secara umum terdapat tiga jenis pergerakan sirkulasi yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap manusia, yaitu

1. Pergerakkan horisontal

Hal-hal yang ditimbulkan oleh pergerakan sirkulasi horisontal adalah,

- a. Pergerakkan dan perubahan arah yang lebih aman, stabil, dan mudah dilakukan.
- b. Pandangan terhadap obyek yang bergerak lebih mudah dikontrol.
- c. Pemilihan/alternatif arah lebih banyak.
- d. Memiliki daya tarik visual pada bidang vertikal.

2. Pergerakan ke bawah/menurun

Hal-hal yang ditimbulkan oleh pergerakan sirkulasi ke bawah/menurun adalah

- a. Dapat mengurangi usaha yang dikerahkan.
- b. Sifat menarik diri, kembali ke alam primitif.
- c. Perasaan akan tersembunyian, perlindungan dan privasi.

3. Pergerakan ke atas/mendekati/vertikal.

Hal-hal yang ditimbulkan oleh pergerakan sirkulasi ke atas/mendekati/vertikal adalah

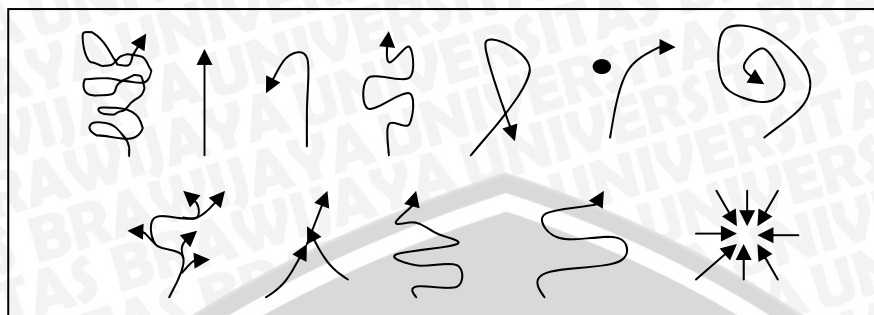
- a. Bersifat menggembirakan.
- b. Perpisahan dengan benda-benda di bumi.
- c. Penglihatan/pemandangan terhadap obyek yang lebih luas.
- d. Menambah dimensi baru dalam pergerakan.
- e. Memberi perasaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup.
- f. Mendekatkan rohani kepada Tuhan.
- g. Terpisah dari orang lain, supermasi dan bebas dari perintah.
- h. Usaha mencapai menara.
- i. Daya tarik penglihatan yang ada di atas kita.
- j. Kesan penting.
- k. Perasaan peristirahatan, karena telah jemu dengan kegemparan.
- l. Mencerminkan sifat bersatu.
- m. Memberi kesan menyenangkan, aman, menakjubkan, unggul, bersih dan memberikan kesan kuat.

Dengan kesan dan perasaan yang ditangkap oleh panca indera manusia tersebut, maka hal itu akan berpengaruh pula dalam sirkulasi dan tanggapannya.

Menurut Hakim (1986 : 124), jarak dapat bersifat sebagai rintangan maupun ruang yang harus dijumpai/diatasi dalam sirkulasi. Perencana bertugas untuk memperkecil hambatan ini, lebih-lebih jika kecepatan dan ekonomisasi dibutuhkan dengan mengusahakan alur sirkulasi yang bersifat langsung dan praktis.

Penyamaran jarak yang terlalu panjang atau pendek dapat diatasi dengan penataan pola sirkulasi yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Selain itu untuk menghilangkan kesan monoton, variasi bentuk sirkulasi juga dapat digunakan.

Oleh sebab itu, maka Hakim (1986) memberikan beberapa contoh tipe sirkulasi, yaitu sebagai berikut (gambar 2.10.).



Gambar 2.10. Tipe-tipe alur sirkulasi

Sumber: Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap (Hakim, 1986)

Dengan adanya sirkulasi yang terencana dengan baik, maka akan dapat mendukung suasana yang menciptakan kenyamanan bagi pengguna rancangan, khususnya bagi sebuah rancangan bangunan spiritual.

Ashihara (1983 : 7) mengatakan, untuk menambahkan suasana ruang yang berbeda-beda, maka arah datangnya sinar matahari sangat diperhatikan seperti halnya penentuan suasana ruang dalam pada waktu malam dengan mengatur lampu-lampu penerangan.

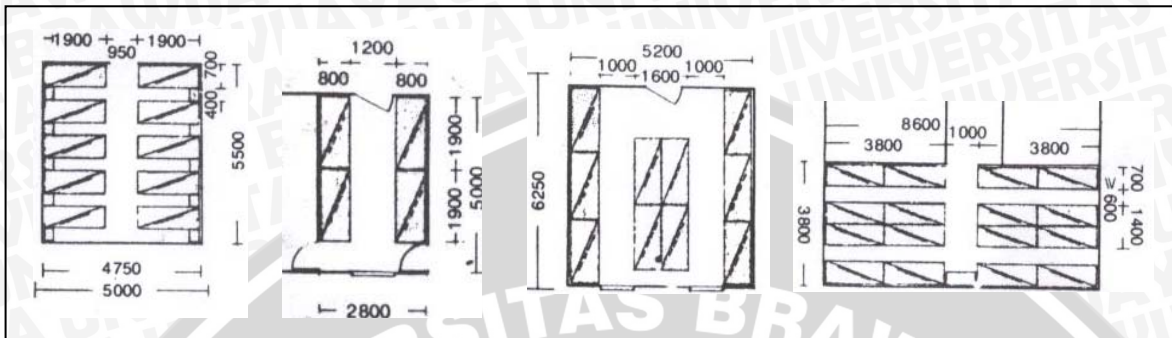
Pemberian elemen-elemen ruang luar/dalam juga dapat membantu memunculkan tingkat suasana ruang. Ashihara mengatakan (1983 : 114) bahwa pemberian elemen tangga juga dapat membantu memberikan kesan tersendiri kepada seseorang, demikian pula halnya dengan adanya penggunaan elemen air, baik air yang bersifat diam ataupun air yang mengalir. Air yang tenang dapat memberi kesan kedalaman ruang yang tidak terlukiskan, sedangkan air yang mengalir dapat mempunyai arti dalam mempertahankan kontinuitas (kesinambungan) ruang.

### 2.3. Tinjauan fasilitas pemondokan remaja (*youth hostel*)

Salah satu fungsi utama *Christian Youth Center* adalah kegiatan retreat, kegiatan dalam retreat ini serupa dengan kegiatan dalam fasilitas yang diwadahi *Youth Hostel*. Dalam Neufert (1995 : 143), *Youth Hostel Association* (YHA) tidak memberikan ketentuan baku tentang desain pondok remaja, tetapi walaupun tidak ada ketentuan baku YHA tetap mengeluarkan ketentuan khusus dan persyaratan tertentu yang praktis maupun detail rencana yang harus dipenuhi.

a. Luas kamar tidur

Menurut peraturan YHA dalam Neufert (1995 : 143), untuk luas kamar dalam pondok 3,1 m<sup>2</sup>/orang, dengan fasilitas 1 WC/10 kamar tidur, 1 bak cuci tangan/tempat tidur, dan 1 bak mandi atau pancuran/20 tempat tidur. (gambar 2.11.).



**Gambar 2.11. Contoh kamar tidur youth hostel**  
**Sumber: Data Arsitek Jilid 1 edisi kedua (Neufert,1995)**

Sedangkan untuk pondok remaja ukuran standard (ada pengawas pondok yang tinggal dalam lingkungan pondok selama pondok digunakan) memiliki kamar minimum 2,32 m<sup>2</sup>/tempat tidur, sebaiknya ukuran kamar 2,78 m<sup>2</sup> karena tempat tidur ganda sering digunakan.

b. Ruang serba guna

Kebutuhan luas ruang serba guna 1,0-1,5 m<sup>2</sup>/tempat tidur. Ruang pertemuan/diskusi kedap suara dan letaknya terpisah dari ruang-ruang umum lainnya.

c. Dapur

Dapur tamu dan pengawas sebaiknya terletak di dekat pintu masuk dan sumber pencahayaan berasal dari dua sisi. Untuk dapur pengawas, jendela dan pintunya berkaca agar mudah mengawasi tamu keluar masuk juga terdapat lubang kecil untuk menyalurkan makanan ke ruang umum.

d. Ruang cuci

Standard perhitungan luasan ruang cuci adalah 0,35–0,4 m<sup>2</sup>/tempat tidur; 1 bak cuci tengah/4-6 tempat tidur; 1 bak cuci kaki/15 tempat tidur; 1 pancuran/20-40 tempat tidur. Bila memungkinkan sebaiknya ruang cuci pakaian bergabung dengan kamar mandi.

e. Tempat tinggal pengawas

Pondok remaja dengan daya tampung 40 tempat tidur ke atas biasanya diawasi pasangan yang sudah menikah. Jika pondok remaja lebih besar, maka diperlukan pembantu pengawas dengan luas 7 m<sup>2</sup>/orang. Tempat tinggal pengawas minimum terdiri atas 3 ruangan dengan luas masing-masing 16 m<sup>2</sup> termasuk di dalamnya dapur. Pada pondok-pondok besar ruang tinggal pengawas merupakan suatu rumah/flat lengkap yang terpisah.

f. Ruang penunjang

Ruang penunjang terdiri dari gudang (menyimpan perlengkapan wisata dan peralatan pondok), ruang jemur pakaian, ruang kesehatan, kamar gelap dan bengkel untuk pengawas pondok.

g. Kamar mandi/WC

Luasannya 0,3-0,35 m<sup>2</sup>/tempat tidur, 1 urinal/8-10 pemuda, 1 WC/6-8 pemudi.

## 2.4. Tinjauan Arsitektur Gereja

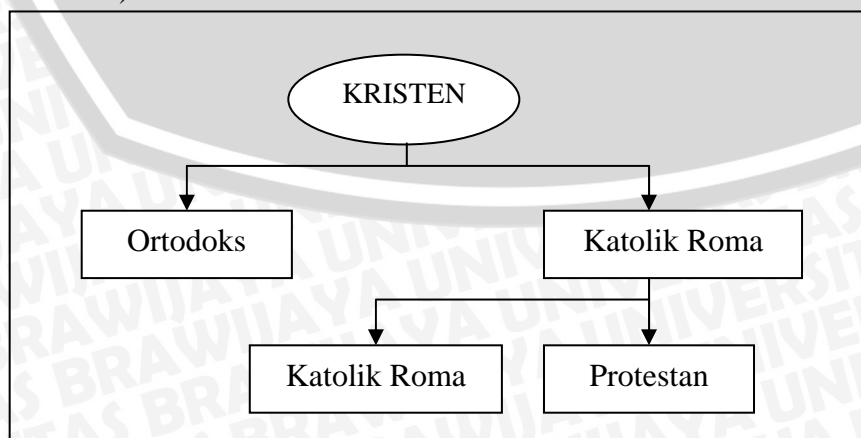
### 2.4.1. Pengertian umum

Merancang bangunan kerohanian Kristen tentunya harus diketahui bagaimana ciri bangunan Kristen. Bangunan bercirikan Kristen yang paling nyata adalah gereja. Menurut Mohr (1981 : 7) dalam Bhakti (1986 : 8) mengatakan bahwa istilah “gereja” sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (Gerika), yaitu “*eklesia*” yang mempunyai arti “orang yang dipanggil keluar”, maksudnya adalah gereja berarti sebenarnya orang-orang yang telah diselamatkan dari belenggu dosa oleh darah Yesus yang kudus sehingga menjadi satu kelompok di dalam satu tubuh Kristus.

Pendapat yang sedikit berbeda juga disampaikan Neufert (2002 : 243) yang mengartikan gereja sebagai bangunan yang sakral dengan lambang salib dan paduan suaranya. Neufert lebih mengartikan gereja sebagai tampilan bangunan secara fisik, tetapi sebaliknya Mohr melihatnya lebih dari sudut pandang rohani.

### 2.4.2. Sejarah Arsitektur Gereja

Dalam bukunya, Neufert (1995 : 184) menjelaskan secara singkat bahwa Gereja Kristen sebenarnya adalah satu, namun karena terjadi perpecahan (awal abad XVI) maka sekarang ini dibagi menjadi beberapa aliran utama, yaitu Ortodoks, Protestan, Katolik Roma (gambar 2.12.)



Gambar 2.12. Sejarah perkembangan Kristen  
sumber : Data Arsitek Jilid 1 edisi kedua (Neufert, 1995)



a. Ortodoks

Kebanyakan terdapat di Yunanai, Rusia dan Amerika.

b. Protestan

Aliran Protestan mempunyai tiga aliran cabang, yaitu ‘tinggi’, ‘rendah’ atau ‘bebas’, dengan cara pengaturan tempat ibadah yang berbeda-beda. Aliran ini bebas mengikuti sekte Calvinis dan Lutheran<sup>5</sup> yang menekankan pada persembahan doa dan komuni di sekitar altar yang disebut “*Lord’s Table*” (meja Tuhan). Meja ini biasanya terletak di tengah ruang di dekat mimbar yang terletak di belakang atau di samping kiri meja.

c. Katolik Roma

Gereja Roma sekarang menekankan misa dalam bahasa yang dimengerti oleh penduduknya, letak altar biasanya tinggi.

Sebenarnya tidak ada bentuk-bentuk arsitektural tertentu yang disebut sebagai arsitektur Kristen. Arsitektur Kristen yang paling nyata terlihat saat ini adalah bangunan gereja, namun sebenarnya hal itu hanyalah merupakan hasil seni manusia. Gereja termasuk ke dalam arsitektur spiritual, karena memiliki arti dan simbolik mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Arsitektur spiritual berkaitan erat dengan unsur/nilai-nilai theologis (berkaitan dengan agama) dengan fungsi utamanya ialah essensi/arti yang sebenarnya dinyatakan secara mendalam melalui hasil rancangan. Menurut Setiadi (1987), perkembangan arsitektur Kristen yang dapat dilihat dari perkembangan arsitektur gereja dari masa ke masa dapat dilihat sebagai berikut,

1. Jaman perjanjian lama

a. Tabernakel

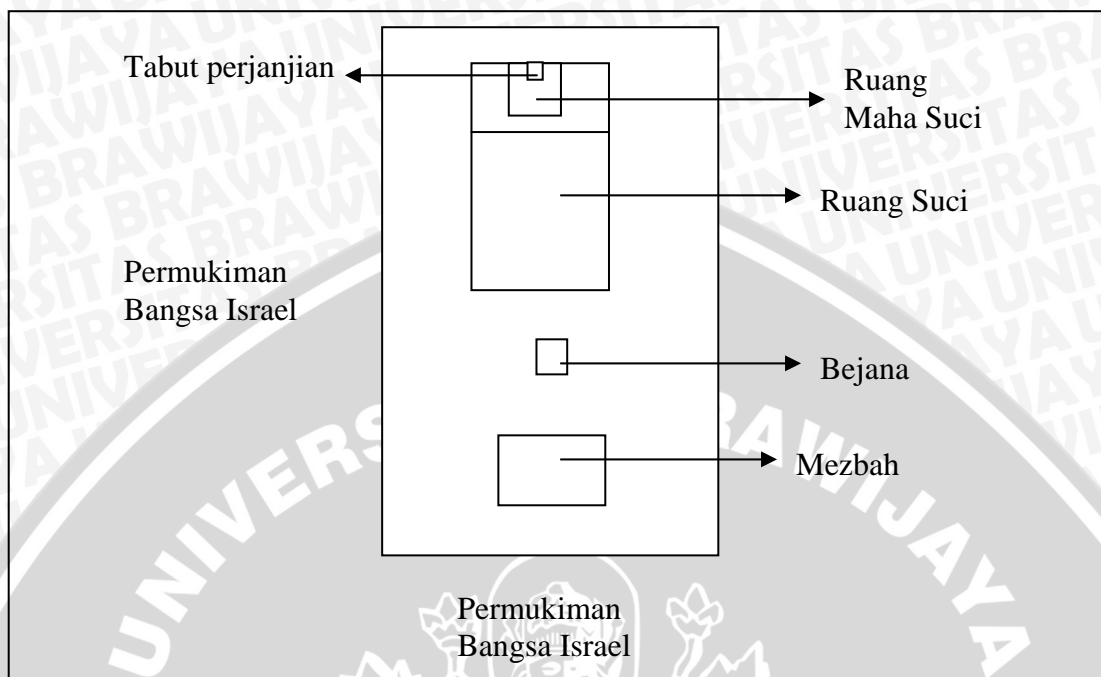
Tabernakel merupakan bangunan peribadatan pertama yang dibangun pada masa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Struktur tabernakel berupa kemah yang dapat dibongkar pasang (gambar 2.13).

Tabernakel memiliki tiga bagian ruang, yaitu

- Halaman, yaitu sebuah halaman sebagai tempat umat beribadah
- Ruang suci (*holy place*), yaitu sebagai tempat imam memimpin ibadah

<sup>5</sup> John Calvin dan Martin Luther adalah dua dari beberapa tokoh reformasi Gereja Kristen Protestan, yang memberikan pembaharuan dalam penyimpangan ajaran yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma yaitu berupa penjualan surat pengampunan dosa (*indulgentia*) untuk kepentingan politik. Masing-masing mereka memiliki konsep doktrin keselamatan yang berbeda.

- Ruang maha suci (*Holy of Holies*), yaitu tempat yang dikhususkan bagi Tuhan.



**Gambar 2.13. Denah Tabernakel**

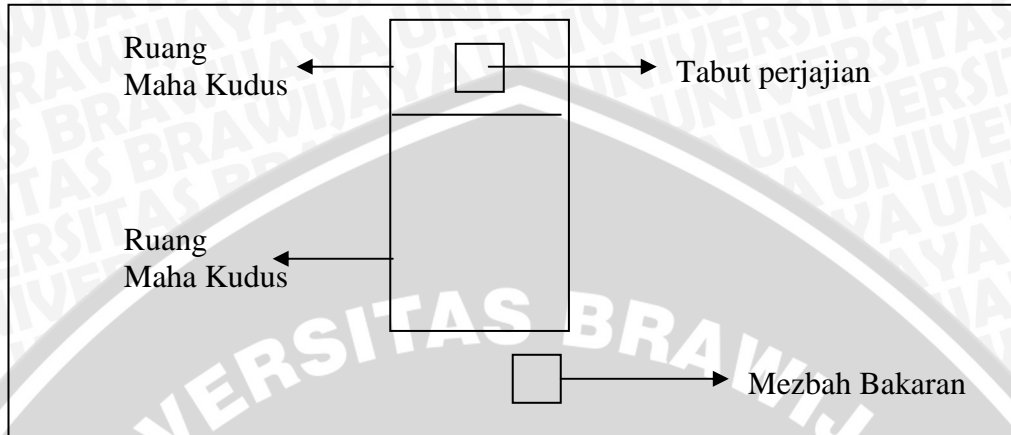
**Sumber : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Gereja (Setiadi, 1987)**

Keseluruhan susunan ini, menunjukkan pula tipologi dari Kristus, yaitu dari surga (ruang Maha Suci) turun ke dunia (permukiman bangsa Israel) dengan mengorbankan diriNya (mezbah). Demikian pula dengan susunan perabot yang juga menggambarkan tipologi Kristus.

- |    |                       |                                       |
|----|-----------------------|---------------------------------------|
| a. | Mezbah                | : Kristus sebagai Sang Penebus        |
| b. | Bejana tembaga        | : Kristus sebagai Sang pencuci dosa   |
| c. | Kaki dian             | : Kristus sebagai Sang Terang dunia   |
| d. | Meja roti sajian      | : Kristus sebagai Sang Roti kehidupan |
| e. | Mezbah bakaran ukupan | : Kristus sebagai Sang Mediator       |
| f. | Tabut perjanjian      | : Kristus sebagai Sang Pendamai       |
- b. Bait suci Salomo

Struktur bait Suci Salomo ini dibangun pada tahun 966 SM dan telah menggunakan struktur yang bersifat permanen. Material yang digunakan merupakan material yang sangat berkualitas sebagai tanda penghargaan dan penghormatan bagi Tuhan. Ruang dalam bangunan ini adalah sebagai berikut (gambar 2.14),

- Ruang persembahan/altar
- Ruang ikat janji (*ark of the covenant*)
- Ruang suci (*holy place*)
- Ruang maha suci (*Holy of Holies*)



Gambar 2.14. Denah Bait Suci Salomo

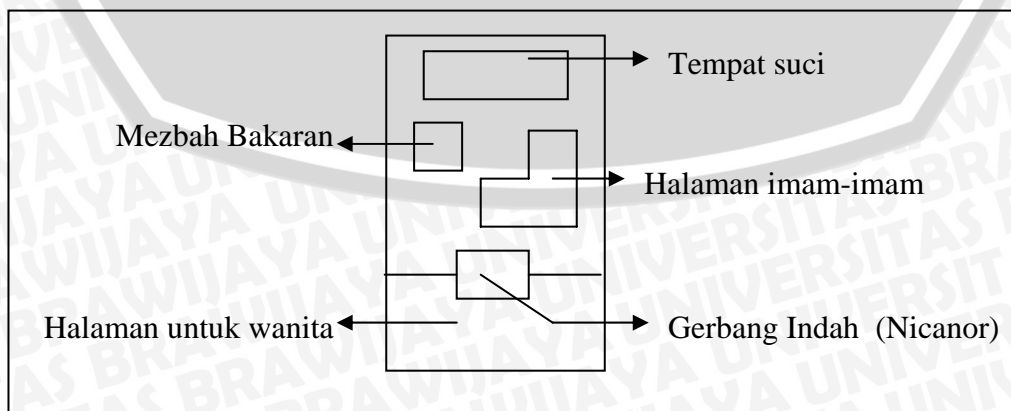
Sumber : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Gereja (Setiadi, 1987)

Perbedaan yang cukup besar dari Bait Suci Salomo dengan Tabernakel adalah bentuk Bait Suci Salomo yang besar dan agung, serta detail arsitektural yang terkesan indah, mahal dan elegan.

c. Bait suci Herodes/Rumah Tuhan

Bait suci Herodes dibangun selama tahun 19-64 SM. Ruang dalam bait suci ini telah mengalami perkembangan (gambar 2.12), yaitu

- Pintu gerbang indah (nicanor)
- Halaman untuk kaum wanita
- Halaman para imam
- Ruang altar
- Ruang suci

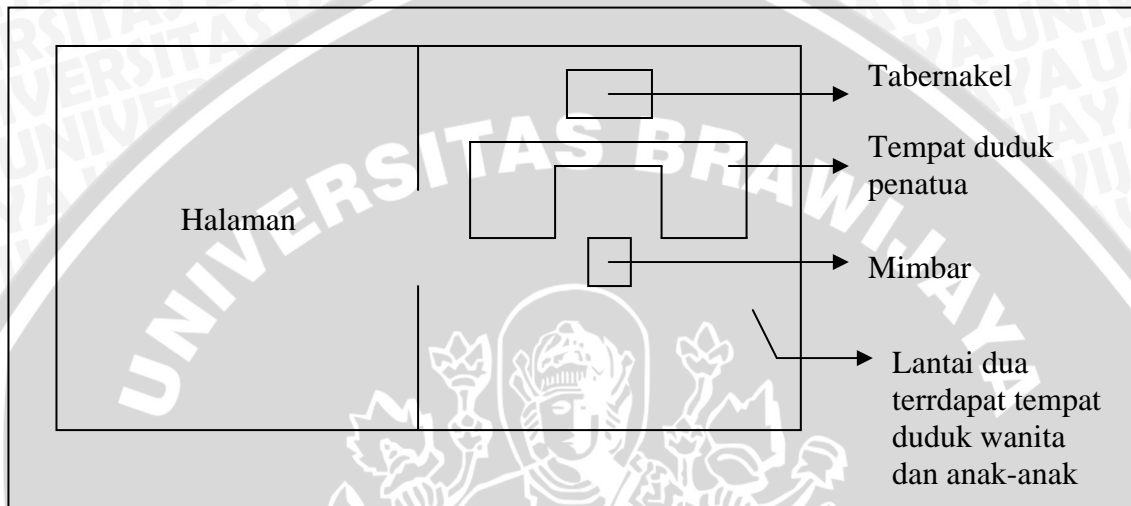


Gambar 2.15. Denah Bait Suci Herodes

Sumber : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Gereja (Setiadi, 1987)

d. Synagogue

Synagogue adalah tempat ibadah bagi orang Yahudi dan berorientasi ke arah Yerusalem. Denah biasanya terdiri dari dua konade yang membentuk tubuh synagogue, selasar sebelah timur dan barat sebagai sirkulasi. Synagogue memiliki tiga fungsi, yaitu ibadah, pendidikan dan pemerintahan. Synagogue tidak lagi memiliki mezbah/altar, karena persembahan kurban digantikan dengan doa dan pembacaan Taurat (gambar 2.16).



**Gambar 2.16. Denah Synagogue**

Sumber : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Gereja (Setiadi, 1987)

2. Jaman perjanjian baru

a. *Katakombe*

Pada awal penyebaran agama Kristen terjadi peristiwa pengejaran terhadap umat Kristen oleh pemerintahan Kaisar Nero, sehingga tidak ada bangunan ibadah yang dijadikan ciri khas bangunan peribadahan. Kaum Kristen bersembunyi di ruang bawah tanah di luar kota Roma. Ruangan bawah tanah ini sebenarnya adalah kuburan bawah tanah dan inilah yang disebut sebagai *Katakombe*, namun akhirnya berubah fungsi menjadi tempat tinggal sekaligus ruang persekutuan (ibadah). Pada dinding dan loteng *katakombe* banyak terdapat gambar dan lambang Kristen yang bersaksi tentang iman, pengharapan dan cinta kasih kaum Kristen masa itu.

b. Rumah ibadah (*Basilika*)

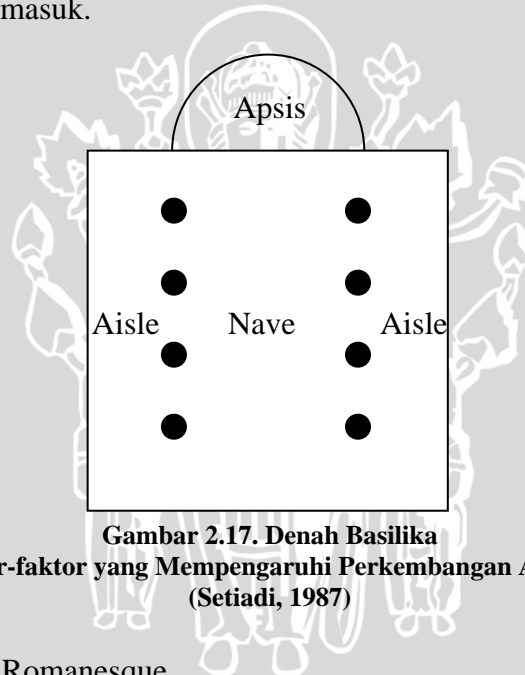
Setelah masa pemerintahan Kaisar Nero, umat Kristen tidak lagi bersembunyi dalam katakombe. Kegiatan beribadah mulai dilakukan di rumah-rumah pribadi yang diadaptasikan menjadi sebuah hall yang dapat menampung  $\pm 100$  orang

untuk beribadah. Sama dengan katakombe, dinding pada hall ini juga penuh dengan lukisan peristiwa-peristiwa dalam agama Kristen (perjanjian lama dan Baru).

Abad IX (Constantine Agung) umat Kristen mulai membangun gedung gereja menurut denah yang prototype dan dikenal dengan sebutan *Basilika*. Basilika berbentuk seperti bilik/kamar persegi panjang dengan dua bagian lebih rendah sebelah-menyebelah yang dipisahkan dari bilik tengah oleh pilar batu (gambar 2.17).

Ruang dalam Basilika ini adalah

- Aisle
- Nave, meja perjamuan yang berada di depan apsis
- Apis, setengah lengkungan pada dinding segi pendek yang bertentangan dengan pintu masuk.



**Gambar 2.17. Denah Basilika**

**Sumber : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Gereja (Setiadi, 1987)**

c. Arsitektur gereja Romanesque

Dasar arsitektur Romanesque adalah selasar-selasar samping yang rendah dan bagian nave yang tinggi dengan jendela-jendela *clerestory* di atas atap selasar pada bangunan basilika. Arsitektur gereja Romanesque merupakan histori eksperimen-eksperimen untuk pemecahan masalah teknis seperti dinding dan atap dari beton untuk menghindari bahaya keruntuhan dan kebakaran.

d. Arsitektur gereja Gotik

Arsitektur gereja Gotik yang pertama muncul adalah Gereja St. Denis, Paris (1137-1344). Ciri arsitektur gereja Gotik adalah bentuk *flying buttresses* dan lengkungan runcing. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan tinggi dan besar

dengan menekankan garis-garis vertikal, sehingga memberi kesan orang-orang yang masuk merasakan naik ke atas, seakan-akan ke sorga.

Bangunan gotik menunjukkan bahwa simbolisasi dan citra spiritual sangat menentukan bentuk dan struktur bangunan. Citra yang sangat menentukan adalah cahaya, sehingga kaca sangat penting untuk menentukan seluruh struktur, namun juga ekspresif mengungkapkan citra rasa lambang “cahaya yang datang dari kegelapan”.

Kesan theologis yang dicerminkan dalam bangunan adalah aspirasi menuju atas (Tuhan), bentuk salib, mezbah dengan posisi di Timur (Yerusalem). Simbol yang dipakai dan memiliki arti spiritual dan harafiah adalah api yang melambangkan semangat religius, bunga lili melambangkan kasih, seekor Anak Domba melambangkan Kristus sebagai korban dosa, dan lain sebagainya.

e. Renaissance

Ciri arsitektur renaissance adalah detail yang berlebihan, bentuk arsitektur kubah seperti kubah gereja Katedral Gotik Italia, yaitu Santa Maria del Fiore.

3. Jaman reformasi

Jaman reformasi adalah masa munculnya Kristen Protestan. Ciri-ciri bangunan pada masa reformasi secara umum adalah sebagai berikut,

- a. bentuk bangunan gereja lebih sederhana.
- b. skala lebih kecil.
- c. lebih relevant dengan kebutuhan orang-orang Kristen (fungsional).
- d. kemiringan sudut atap yang cukup tinggi dengan menara yang menjulang tinggi ke atas.
- e. struktur gereja secara keseluruhan yang mengekspresikan hubungan vertikal dengan struktur dinding yang terkesan masif.
- f. struktur dinding pendukung yang tanpa dekorasi.

Pada perkembangannya, arsitektur gereja Protestan mengalami perubahan dengan menghilangnya bentukan menara yang tinggi serta struktur dinding yang tidak lagi terkesan masif. Namun ciri gereja yang tetap terlihat adalah tinggi menjulang, menandakan hubungan vertikal.

4. Arsitektur gereja Barok

Arsitektur barok adalah seni kontra dari reformasi. Pada arsitektur ini, unsur waktu menjadi dasar dari desain. Minat dan perhatian arsitek tidak lagi di dalam satu tampak/satu halaman tertutup, namun di dalam hubungan antara tampak dan

halaman serta ruang yang dapat membantu memunculkan emosi para jemaat dan akhirnya mencapai klimaks tegas dalam beribadah.

#### 5. Jaman modern

Gedung gereja abad XIX (khususnya di Eropa) merefleksikan prestige Kristen pada tiap periode tersebut. Pada abad XX posisi gereja berubah dengan dicerminkannya gereja dalam bangunan dalam skala yang lebih kecil dan sederhana, karena cenderung hanya untuk tampil relevan dengan kebutuhan orang-orang Kristen di dunia modern.

Perubahan arsitektur gereja hingga masa arsitektur gereja modern lebih banyak dilihat pada bentuk arsitektur gereja Kristen, sedangkan untuk gereja Katolik (yang masih memegang teguh tradisi) kesan gotik masih mencolok.

Menurut Rismala (1994 : 40), akibat peristiwa reformasi tersebut, bentuk gereja seolah-olah tumbuh bebas sesuai dengan kebutuhan masing-masing, bahkan lebih cenderung bersifat sekuler. Ruang ibadah yang pada umumnya terdiri dari ruang jemaat dan sebuah podium lebih merupakan panggung di bagian depan. Unsur sakramen hampir tidak pernah tampak, sedang unsur musik/band ditonjolkan.

#### 2.4.3. Cahaya Gotik dalam Arsitektur Gereja

Dalam arsitektur gereja salah satu unsur yang paling berperan penting dalam penciptaan suasana religius adalah pencahayaan yang tercipta di dalam ruang ibadah (suasana ini sangat terlihat jelas pada gereja-gereja Katolik). Cahaya ini seringkali disebut sebagai cahaya gotik.

Mangunwijaya (1992) dalam bukunya *Wastu Citra*, mengatakan bahwa Bangunan gereja Gotik merupakan suatu teladan yang bagus, betapa simbolisasi dan citra spiritual sangat menentukan bentuk maupun struktur bangunan. Citra yang menentukan ialah unsur cahaya. Di sini bahan kaca sangatlah konstitutif menentukan seluruh struktur, namun yang juga ekspresif mengungkapkan citra rasa lambang “cahaya yang datang dari kegelapan”.

Pernyataan Mangunwijaya ini diperkuat pula oleh Ven (1991 : 23) yang mengatakan bahwa banyak cendekiawan abad pertengahan mengidentifikasi ide ruang dengan Tuhan yang hadir dimana-mana; dan karena Tuhan adalah cahaya, akibatnya cahaya dan ruang memiliki sifat Ilahi.

Dalam Ven (1991 : 23), Jantzen menyebut interior gothik sebagai “struktur diafan” (struktur tembus cahaya).

Penciptaan pencahayaan gothik dalam arsitektur gereja dapat menciptakan kesan spiritual yang cukup kuat dalam ruang ibadah sebuah gereja. Bahkan dikatakan banyak cendekiawan abad pertengahan mengidentifikasikan cahaya dengan Tuhan (Yesus) yang membawa terang ke dalam dunia yang dipenuhi dengan kegelapan oleh karena dosa manusia. Oleh karena itu gereja-gereja ada pertengahan memiliki ruang ibadah yang cukup gelap dan cahaya yang masuk berasal dari cahaya di luar gereja.

Dalam Ven (1991 : 28) Witelo mendefinisikan kualitas-kualitas yang murni atmosferik seperti diaphanitas (ke-semerawangan), densitas (kepekatan), obscuritas (kegelapan) dan umbria (bayangan). Kualitas-kualitas ini dengan tepat menunjukkan efek-efek spatial yang kita kenal sekarang sebagai karakteristik dengan ruang utama Gothik.

Cahaya gothik yang tercipta dalam arsitektur gereja tidak hanya berupa cahaya biasa seperti cahaya matahari yang masuk melalui jendela, namun berupa cahaya yang telah ditransformasikan menjadi cahaya yang “berwarna”.

Jendela-jendela dalam arsitektur gereja memiliki kaca jendela berupa *stained glass*, yaitu kaca yang terbuat dari potongan-potongan kaca dengan berbagai macam warna yang digabungkan menjadi satu dan biasanya gabungan potongan-potongan kaca tersebut membentuk gambar yang berkaitan dengan peristiwa rohani.

Pendapat mengenai jendela *stained glass* ini juga diungkapkan oleh Jantzen dalam Ven (1991 : 29) yang mengatakan jendela *stained glass* itu sendiri oleh umat pengikut ibadah dilihat sebagai sumber cahaya yang dibingkai oleh kegelapan tak teraba dari ruang interiornya sendiri.

Ven (1991 : 29) juga mengatakan, klimaks dari ekspresi ruang gothik terjadi dengan penemuan jendela *stained glass* yang ternama itu, yakni transformasi cahaya yang jatuh ke citra dindingnya menjadi cahaya yang bersinar dari citra itu sendiri.

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat dipastikan betapa penggunaan jendela *stained glass* sangat berpengaruh dalam penciptaan ruang Ilahi dalam sebuah bangunan gereja.



#### 2.4.4. Makna dan Simbol Bangunan Spiritual

Perancangan sebuah *Christian Youth Center* sangat erat kaitannya dengan perancangan desain yang berhubungan dengan makna dan simbol Kekristenan. Perancangan *Christian Youth Center* ini walau dikhususkan bagi para remaja dan pemuda, namun tetap harus dapat mencakup keseluruhan dari inti iman kekristenan secara benar. Pengenalan, pemahaman dan pendalaman iman Kristen secara benar ini tak dapat terlepas dari makna dan simbol yang dihadirkan, khususnya dalam hal ini adalah makna dan simbol yang tercipta pada bangunan *Christian Youth Center* itu sendiri.

Penciptaan simbol dalam *Christian Youth Center* ini berhubungan dengan perancangan bangunan secara keseluruhan, seperti dikatakan dalam *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Laurens (2004 : 26) mengatakan, bahwa mempelajari arsitektur berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata sebagai bagian dari realitas, baik realitas konkret dan realitas yang simbolik.

Hal senada juga dikatakan oleh Setiadi (1987:2), Arsitektur spiritual mempunyai arti dan simbolik mengenai hubungan manusia dengan kuasa yang tidak kelihatan, idea-idea, ideologi-ideologi atau konsep-konsep.

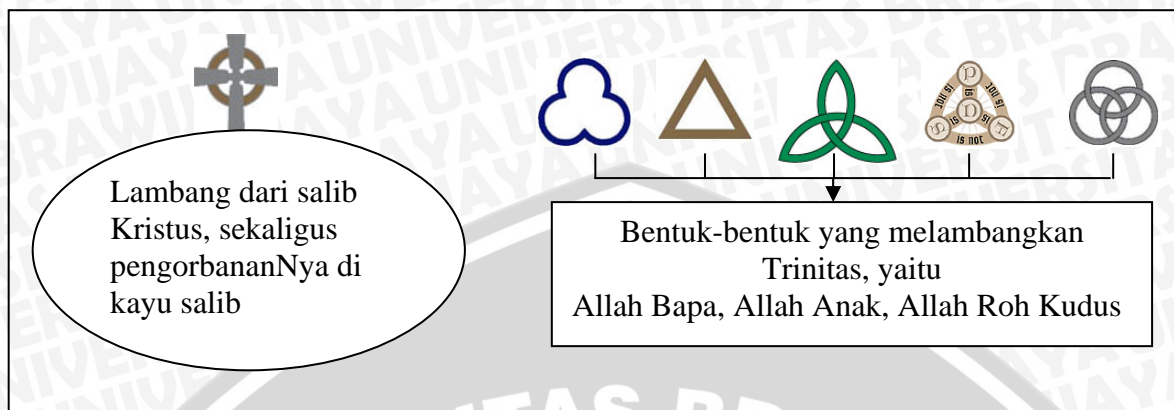
Sejak abad permulaan, Gereja Kristiani selalu menggunakan simbol untuk menciptakan suasana religius yang dapat mewakili pernyataan iman Kristen. Simbol – simbol ini digunakan karena adanya berbagai alasan, antara lain

- Simbol digunakan sebagai tanda rahasia yang dipakai oleh orang Kristen selama jaman penyiksaan di awal masa munculnya agama Kristen.
- Simbol digunakan sebagai salah satu cara penyampaian kebenaran ajaran Alkitab yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung/harafiah.
- Simbol digunakan sebagai sebuah cara untuk mengingatkan pada orang-orang percaya (Kristen) akan kedaulatan Tuhan atas segala ciptaan-Nya.

Simbol digunakan sebagai arti dari peringatan campur tangan Tuhan dalam sejarah kehidupan manusia. (<http://home.att.net/~wegast/symbols/symbols.htm>)

Penggunaan simbol yang memiliki arti dan makna religius yang sangat penting ini, nantinya dapat menciptakan suasana dalam *Christian Youth Center* yang dinamis namun tetap menciptakan kesan spiritualitas yang tinggi.

Beberapa simbol dari bentuk-bentuk yang telah dikenal oleh masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut (gambar 2.18)



**Gambar 2.18. Bentuk yang umumnya dilambangkan oleh gereja**  
(<http://home.att.net/~wegast/symbols/symbols.htm>.)

Mempresentasikan makna dan simbol dalam bangunan spiritual dapat menggunakan warna dan bentuk-bentuk simbolik.

a. Warna

Warna adalah salah satu unsur dalam arsitektur yang mampu memberikan kesan yang sangat kuat pada bangunan. Penggunaan warna merupakan hal yang penting dalam pada perancangan *Christian Youth Center* untuk membantu memunculkan makna religius dan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kegiatan dalam *Christian Youth Center*.

Seperti dikatakan oleh Waldron (1972 : 5) dalam pembahasannya ia mengatakan bahwa warna dapat menciptakan berbagai macam tujuan estetis dalam sebuah bangunan. Ia mengatakan bahwa warna dapat menciptakan atmosfer yang berbeda-beda, dapat menciptakan pemikiran kesatuan atau justru perbedaan, dapat mengekspresikan karakter dari material, menciptakan bentuk, mempengaruhi proporsi, skala, serta dapat memberikan kesan berat/ringannya sebuah bangunan.

Menurut Waldron (1972 :14),

*The tradition of color symbolism eventually found its way into Christianity. It is not surprising, then, to find that the early Christians pictured the Trinity in colors. God the Father was blue; God the Son, yellow; and the Holy Ghost, Red.*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam iman Kristen ternyata warna sangat memegang peranan penting untuk memberikan makna dari simbol-simbol tertentu. Seperti dikatakan oleh Waldron, dalam Kekristenan simbol dari Trinitas adalah warna biru adalah untuk Allah Bapa, kuning untuk Allah Putra, dan merah untuk Allah Roh Kudus. Keeratan hubungan warna dan makna, juga sama dengan eratnya spiritualitas dengan seni.

Waldron (1972 :15) mengatakan, *Religion and art have been closely associated and never more closely than through the bond of color.*

b. Bentuk sebagai unsur pencipta simbol dan makna spiritual

Pencapaian simbol yang paling mudah untuk dimengerti adalah dengan cara pemberian bentuk yang dapat mewakili makna simbol yang ditunjukkan. Dengan melihat bentuk, apalagi jika simbol tersebut sudah cukup terkenal, maka seseorang akan dapat dengan langsung memberikan kesimpulan mengenai simbol yang dimaksudkan.

Menurut Suriawidjaja (1982:51), bentuk-bentuk arsitektural mempunyai unsur-unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi atau perpaduan kesemua unsur ini akan menghasilkan ekspresi dari bangunan tersebut. Ini menghasilkan suatu pengungkapan maksud dan tujuan bangunan secara menyeluruh.

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan dari fungsi suatu rancangan bangunan, maka diperlukan kesatuan seluruh unsur arsitektural yang mampu menciptakan ekspresi dari bangunan sehingga makna dan tujuan tersebut dapat dirasakan dan diterima. Beberapa pandangan dan pendapat disampaikan oleh Mangunwijaya (1992) seputar arsitektur spiritual, khususnya mengenai spiritual Kristen.

Menurut Mangunwijaya (1992 : 81), Seluruh bangunan menghendaki dengan sengaja suatu struktur vertikal, karena pandangan hidup Kristen di masa itu berpendapat bahwa hanya dunia baka-lah yang sejati dan hanya dimensi vertikal mengarah ke Tuhan yang berlaku.

Dari pendapat Mangunwijaya dapat dilihat, bahwa gaya arsitektur bangunan Kristen pada masa itu cenderung menggunakan struktur vertikal untuk memberikan simbol ke arah Tuhan.

Menurut Mangunwijaya (1992 : 86), maka gedung-gedung gereja maupun masjid sebenarnya lebih berfungsi selaku lambang pemersatuan umat beriman daripada tempat ibadah melulu.

Seiring berjalannya waktu, bangunan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tempat beribadah tetapi juga sebagai wadah yang melambangkan pemersatu umat beriman.

Contoh gaya bangunan spiritual (gereja) yang dinilai sebagai teladan yang baik jika dilihat dari segi pernyataan simbol dan makna adalah gaya bangunan gotik.

Selain bentuk bangunan makna simbolik juga dapat tercipta melalui simbol dan tanda dalam ruang dan tata cara liturgi dalam gereja.

Menurut Rachman (2003 : 157) simbol berfungsi menangkap dan menjembatani diri pribadi (masa kini) kepada pribadi lain (masa lalu). Simbol berbeda dengan tanda, karena simbol memerlukan keterlibatan. Melalui keterlibatan, maka simbol yang disampaikan dapat ditangkap (simbol yang tidak kasat mata) oleh penerima.

Dalam liturgi/ibadah terjadi perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya. simbolisasi perjumpaan ini dinyatakan melalui unsur-unsur dalam ibadah, oleh sebab itu maka dalam liturgi ibadah diperlukan juga suasana ruang ibadah yang mendukung. Tata ruang liturgi haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga terdapat “wilayah kehadiran Ilahi”. Ruang ibadah memiliki fungsi ganda. Pertama, berfungsi sebagai tempat keberadaan Ilahi dalam imajinasi insani, kedua barulah sebagai tempat berkumpulnya umat.

Menurut Rachman (2003 : 169), sebuah tim arsitektur bangunan ibadah tidak hanya terdiri dari para insinyur, tetapi juga teolog yang memahami konsep “mandala kehadiran Ilahi” dalam ruang ibadah. Tujuannya agar perkumpulan umat – yang adalah unsur primer di dalam gereja – mendapatkan maksud berkumpulnya itu. Dengan demikian bagus tidaknya sebuah arsitektur gereja dinilai bukan dari hal – hal kasat mata. Gereja dinilai dari tepat gunanya bangunan tersebut untuk keperluan liturgi.



## BAB III

### METODE KAJIAN

#### 3.1. Metode Pembahasan

Metode pembahasan adalah pembahasan mengenai penentuan permasalahan yang muncul dan yang dipilih seputar rancangan *Christian Youth Center* diawali dari latar belakang, yaitu dari pengamatan fenomena/permasalahan yang ada pada bangunan kerohaniann sejenis yang sudah ada di lapangan.

##### 3.1.1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan sebagai tahap awal pemahaman terhadap suatu masalah, yaitu dengan mengambil pokok-pokok permasalahan yang ada pada latar belakang baik permasalahan arsitektural maupun non-arsitektural, yang terkait dengan tujuan dari perancangan ini.

##### 3.1.2. Pengumpulan data

Berdasarkan identifikasi masalah, kemudian dilakukan pengumpulan data yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dari obyek rancangan. Data-data yang dikumpulkan pada bagian ini merupakan data awal di lapangan yang mendukung pemilihan dan pengambilan permasalahan-permasalahan pada latar belakang perancangan *Christian Youth Center*.

Data yang dikumpulkan ini meliputi data arsitektural dan data non-arsitektural.

1. Data non-arsitektural, yaitu data yang berkaitan dengan opini pendukung latar belakang permasalahan serta tinjauan dari obyek sejenis untuk menentukan tinjauan obyek yang akan dirancang dan lokasi perancangan. Obyek sejenis ini antara lain adalah rumah-rumah retreat, tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang nantinya akan diwadahi dalam *Christian Youth Center*.
2. Data arsitektural berkaitan dengan hubungan manusia dengan ruang hingga unsur-unsur arsitektur dan pengolahannya sebagai pedoman perancangan dan studi banding.

##### 3.1.3. Evaluasi

Baik data arsitektural maupun data non arsitektural tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui adanya permasalahan yang lebih spesifik berkaitan dengan perancangan obyek *Christian Youth Center*.

### 3.1.4. Penentuan batasan dan rumusan masalah

Hasil dari evaluasi data tersebut kemudian akan menghasilkan batasan permasalahan yang kemudian merujuk pada suatu rumusan permasalahan yang lebih spesifik mengenai rancangan *Christian Youth Center*. Sehingga rumusan permasalahan akan menjadi satu titik permasalahan mengenai obyek perancangan yang jauh lebih jelas.

## 3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun sebuah kajian, diperlukan dasar-dasar penyusunan kajian yang dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek perancangan *Christian Youth Center*. Data-data yang dikumpulkan dalam proses penyusunan kajian dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

### 3.2.1. Data Primer

Data Primer adalah data-data yang dapat diperoleh dari lapangan baik kualitatif maupun kuantitatif. Data-data primer tersebut dapat diperoleh melalui :

#### a. Survey Lapangan

Mengadakan observasi atau penelitian dan peninjauan langsung ke lokasi site, yaitu di kecamatan Lawang, Kabupaten Malang agar didapatkan data-data faktual dalam lapangan yang menyangkut permasalahan perancangan. Data yang didapat berupa data fisik seperti kondisi geografis dan kondisi dari masyarakat sekitar site. Hal-hal yang menjadi obyek observasi diantaranya :

- Ukuran site secara rinci dan jelas.
- Aksesibilitas, meliputi akses pencapaian dan jalur lalu-lintas sekitar site.
- Keadaan geografis, meliputi keadaan lingkungan, kondisi alam, dan vegetasi.
- Keadaan masyarakat sekitar, meliputi kondisi lingkungan masyarakat setempat, tingkat keamanan, dan sosial budaya.

#### b. Wawancara

Dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang dari objek yang akan dirancang untuk memperoleh data-data yang diperlukan, sehingga hasil wawancara dapat digunakan untuk mendukung proses perancangan. Wawancara ini dilakukan dengan Hamba Tuhan/pembimbing komisi pemuda-remaja, ketua komisi remaja-pemuda, peserta retreat, pengelola ITA dan pihak – pihak yang terkait lainnya.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau mengumpulkan data berupa foto, baik foto tapak maupun foto bangunan sejenis yang diperlukan untuk mendukung perancangan objek terkait. Selain foto-foto site, data yang diperoleh juga dapat berupa peta lokasi site terpilih.

**3.2.2. Data sekunder**

Data Sekunder adalah data-data yang berisi hal-hal yang mendukung data primer serta digunakan sebagai pertimbangan dalam proses perancangan. Data Sekunder dapat diperoleh melalui :

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah pengumpulan tinjauan-tinjauan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan rancangan serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan permasalahan yang timbul dalam proses perancangan. Studi literatur yang dikumpulkan dalam kajian ini adalah studi literatur yang berkaitan dengan bangunan yang mendukung obyek rancangan (rumah retreat, gereja, *youth hostel*). Selain itu studi literatur juga dapat berkaitan dengan opini yang mendukung latar belakang permasalahan (dapat dilakukan melalui majalah, internet, koran) serta studi literatur mengenai data-data statistik baik makro maupun mikro (Peraturan-peraturan pemerintah, khususnya untuk kecamatan Lawang)

Studi literatur yang dikumpulkan ini juga dapat dibedakan dari segi arsitektural dan non arsitektural yaitu mengenai bangunan kerohanian dan karakteristik kaum muda yang keduanya disatukan melalui bentuk-bentuk arsitektural, serta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan syarat-syarat perancangan *Christian Youth Center*.

b. Studi Banding/Komparasi

Studi Banding adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunjungi dan mencari informasi/data mengenai berbagai objek rancangan serupa yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran-gambaran yang sesungguhnya pada objek sejenis yang sudah ada (rumah retreat Kristen/Katolik atau wisma retreat Kristen/Katolik, sekolah theologi), sehingga dapat dianalisa masalah-masalah yang mungkin timbul di dalam bangunan, serta mengamati kelemahan dan kelebihan bangunan sejenis sebagai masukan yang dapat diterapkan di dalam rancangan *Christian Youth Center*.

Fungsi yang lain dari studi banding juga adalah sebagai bahan perbandingan dalam pengolahan bangunan dan tapak yang akan dirancang serta untuk mengetahui lebih jelas aktivitas dan fasilitas yang ditampung pada obyek perbandingan yang diambil. Studi banding juga dapat dilakukan melalui obyek-obyek yang telah dipublikasikan di internet.

### 3.3. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa melalui pendekatan programatik perancangan yaitu dengan menggunakan teori-teori perancangan arsitektur yang berkaitan dengan permasalahan perancangan *Christian Youth Center*.

Pendekatan konsep dasar perancangan menggunakan metode deduktif dengan penjelasan secara deskriptif analitis, yaitu melakukan analisa sintesa sesuai dengan konteks arsitektur untuk memperoleh konsep rancangan. Pembahasan data ini dilakukan berdasarkan tinjauan yang bersifat umum untuk selanjutnya melangkah pada hal yang lebih spesifik.

Pengolahan data dan teori menggunakan metode analisa dan sintesa untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data secara umum yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan.
- b. Menyeleksi seluruh data umum tersebut untuk kemudian dihubungkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masalah rancangan yang diambil dan selanjutnya dianalisa guna mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang terbaik.
- c. Mengambil alternatif pemecahan masalah yang telah diputuskan untuk digunakan sebagai dasar penentuan konsep terpilih. Alternatif-alternatif tersebut dianalisa dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah disusun dengan jelas, untuk mendapatkan keputusan rancangan yang benar dan terbaik.

#### 3.3.1. Analisa

Analisa-analisa yang dilakukan terdiri dari:

1. Analisa pelaku
  - a. Pengelola *Christian Youth Center*
  - b. Pengguna *Christian Youth Center*



2. Analisa aktivitas
  - a. Analisa aktivitas dan kebutuhan ruang.
  - b. Analisa alur aktivitas pelaku.
3. Analisa ruang (ruang dalam skala bangunan maupun ruang dalam skala kawasan).
  - a. Analisa fungsi
  - b. Analisa program ruang
  - c. Analisa persyaratan ruang
  - d. Analisa jumlah dan luasan ruang
  - e. Analisa hubungan ruang
4. Analisa lingkungan dan tapak
  - a. Analisa pencapaian
  - b. Analisa sirkulasi
  - c. Analisa kebisingan
  - d. Analisa view tapak
  - e. Analisa sinar matahari dan angin
  - f. Analisa drainase
  - g. Analisa vegetasi
  - h. Analisa zoning
  - i. Analisa ruang luar
4. Analisa bentuk dan tampilan bangunan.
  - a. Analisa bentuk
  - b. Analisa tampilan bangunan
  - c. Analisa material sebagai elemen bangunan

### 3.3.2. Teknik Programatik

#### 1. Diagram Matrik

Merupakan metode untuk mengukur dan mengidentifikasi hubungan antar sejumlah informasi hingga diperoleh :

- a. Hubungan organisasi
- b. Kawasan (skala makro)/hubungan ruang ( skala mikro)
- c. Hubungan aktivitas

#### 2. Diagram Gelembung

Diagram gelembung merupakan metode yang menggunakan simbol lingkaran dan garis untuk menunjukkan hubungan tingkat kedekatan (primer, sekunder, tersier) antar elemen.

### 3.4. Metode Perancangan

Merupakan metode yang digunakan untuk proses perencanaan dan perancangan secara komprehensif yang berupa tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis. Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan bangunan *Christian Youth Center* adalah sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi permasalahan

Identifikasi permasalahan dilakukan untuk mendapatkan berbagai indikator yang dapat digunakan sebagai variabel dalam memecahkan permasalahan. Indikator-indikator tersebut adalah:

- *Christian Youth Center* memerlukan suatu ukuran besaran site yang cukup luas agar dapat menampung keseluruhan kegiatan remaja–pemuda Kristen secara maksimal. Luasan site yang cukup besar ini memerlukan suatu penataan ruang–ruang dalam kawasan yang tetap dapat menyatu, baik kesatuan antar ruang, kesatuan antar massa, kesatuan massa dengan lingkungan sekitar/ruang luar yang terbentuk ataupun kesatuan pola tata kawasan keseluruhan dengan fungsi yang ingin dicapai dengan dirancangnya *Christian Youth Center*.
- Mengingat *Christian Youth Center* adalah sebuah fasilitas kerohanian, maka dituntut suatu rancangan *Christian Youth Center* mampu menciptakan suasana religius yang berkesinambungan bagi para pengguna. Suasana religius ini sangat berhubungan erat dengan tata urutan kegiatan kerohanian yang ditampung dalam rancangan.

#### 2. Analisa

Data yang telah dihasilkan kemudian melalui tahapan analisa yang berlangsung melalui tiga proses, yaitu analisa ruang dan manusia, analisa bangunan, dan lingkungan tapak.

##### a. Analisa Manusia dan Ruang

Analisa manusia dan ruang merupakan analisa yang menyangkut aspek fungsional bangunan. Kebutuhan (aktivitas, psikologi dan spiritualitas) remaja–pemuda Kristen sebagai pelaku dalam *Christian Youth Center* menyebabkan munculnya aspek fungsional pada bangunan ini. Aspek fungsional ini akhirnya menuntut adanya penentuan kebutuhan ruang yang juga didasarkan pada pertimbangan fungsi, peralatan dan ruang gerak yang efisien bagi kegiatan kerohanian remaja–pemuda Kristen.

#### b. Analisa Bangunan

Dari hasil analisa kebutuhan ruang, maka dapat diketahui pengelompokkan ruang dalam masing-masing massa rancangan maupun pengelompokkan massa dalam kawasan *Christian Youth Center*. Selain itu, analisa bangunan juga memerlukan analisa dari bangunan di sekeliling tapak rancangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tipikal bangunan di daerah tersebut, sehingga bangunan yang akan dirancang nantinya mampu menguatkan karakter dari *Christian Youth Center* sebagai bangunan kerohanian.

#### c. Analisa Lingkungan

Analisa lingkungan adalah proses analisa terhadap unsur dan faktor, baik potensi maupun kondisi tapak dan lingkungan serta aspek-aspek yang tercakup di dalamnya, meliputi :

- Analisa kondisi eksisting tapak dan lingkungan di sekitar tapak.
- Analisa potensi tapak yang dapat mendukung proses perancangan *Christian Youth Center*.
- Analisa manusia/penggunanya dan sosial budaya.

### 3. Sintesa

Data yang sudah dianalisa akan menghasilkan sintesa berupa alternatif konsep-konsep perancangan rumusan masalah yang ada, meliputi alternatif konsep tapak (zoning, vegetasi, dan lain sebagainya), konsep tata ruang dan tata massa kawasan (zoning makro dan mikro, hubungan kedekatan antar ruang dan massa, dan lain sebagainya), tampilan bangunan (makna, simbolis, material, warna, struktur, dan lain sebagainya) sehingga diperoleh konsep perancangan bangunan secara keseluruhan. Sintesa ini disebut juga sebagai konsep programatik yang merupakan suatu susunan gagasan yang sistematis.

### 4. Transformasi desain

Setelah tahap sintesa selesai, maka data yang telah diolah ditransformasikan ke dalam rancangan/desain. Selama proses transformasi desain ini tidak menutup kemungkinan terjadinya proses *feedback* dan proses yang telah dilalui dapat mengalami berbagai penyesuaian yang diperlukan. Transformasi ini berupa desain skematik.

### 5. Pra-desain, berupa lay out plan, site plan, denah, potongan dan tampak.

### 6. Desain, yang merupakan hasil akhir yang dilengkapi dengan perspektif dan detail arsitektur.

### 3.5. Kerangka pemikiran perancangan




Seluruh metode yang telah dijelaskan di atas merupakan satu kesatuan dari kerangka pemikiran perancangan obyek terpilih, yaitu *Christian Youth Center*. Metode dimulai dari pembahasan latar belakang permasalahan yang diangkat hingga ditemukan satu rumusan permasalahan yang lebih terperinci untuk diselesaikan. Dari permasalahan yang ada kemudian dilakukan pengumpulan data-data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan obyek perancangan.

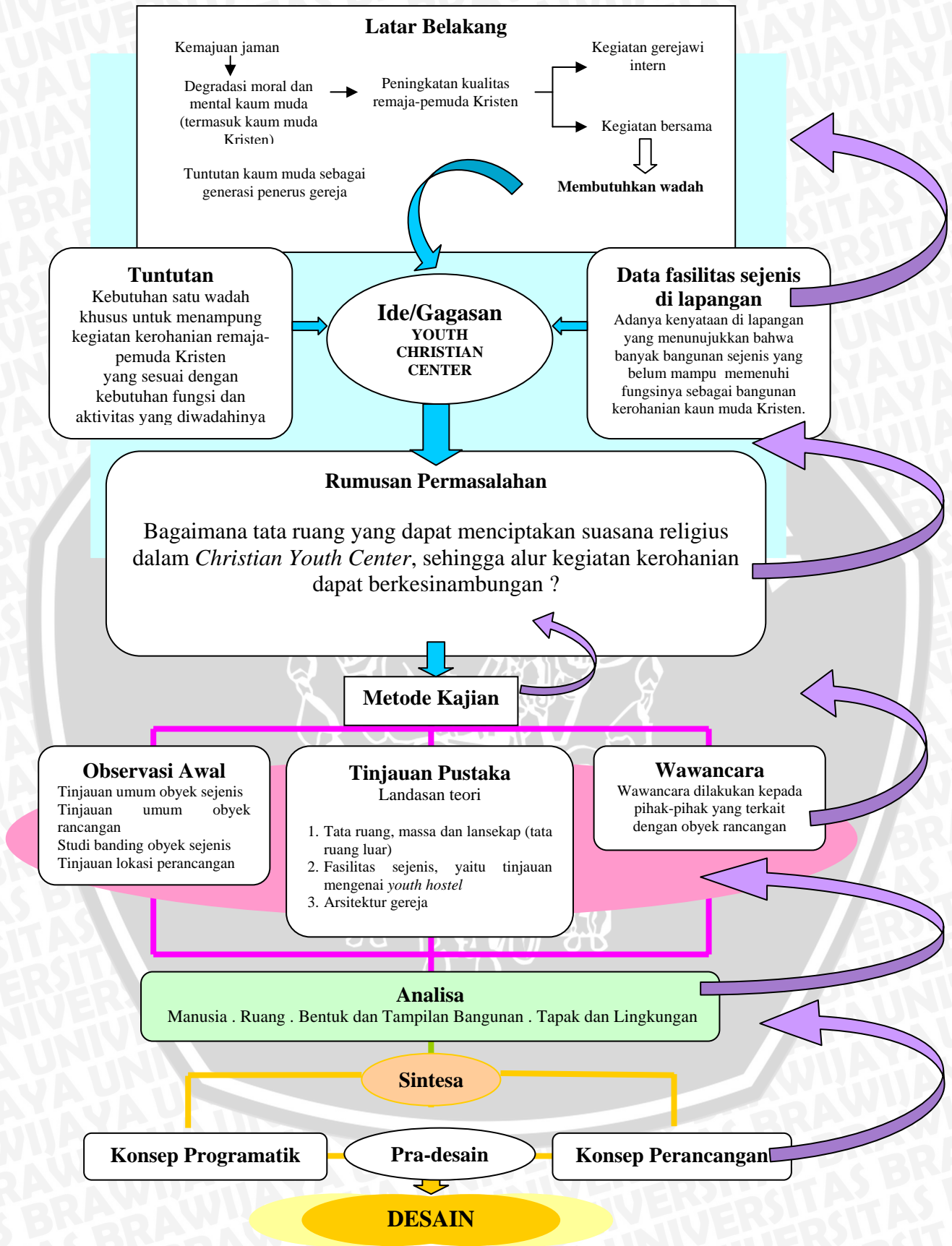
Data yang telah terkumpul kemudian segera diolah, dianalisa dan disintesa sehingga diperoleh konsep programatik dan konsep perancangan desain. Hal ini juga sekaligus mulai diperoleh sketsa-sketsa desain awal yang digunakan sebagai pra-desain hingga akhirnya diperoleh desain akhir yang semakin memberikan gambaran yang jelas mengenai rancangan desain.

Dari keseluruhan rangkaian metode perancangan ini, tidak menutup kemungkinan adanya peristiwa *feedback*. Proses merancang bukanlah proses ilmu pasti, sehingga dalam prosesnya seringkali terjadi perancang harus kembali pada proses sebelumnya. Proses pemikiran dan perancangan yang harus kembali pada proses sebelumnya ini dapat terjadi berulang-ulang hingga pada akhirnya ditemukan suatu rancangan desain yang paling baik.

Metode pemikiran yang dipilih dalam perancangan *Christian Youth Center* ini secara skematis dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar bagan berikut ini.

**Keterangan :**

- |   |   |   |                                   |
|---|---|---|-----------------------------------|
|  | = pembahasan latar belakang.                    |  | = pengolahan data terkumpul.      |
|  | = pengumpulan data-data untuk menjawab masalah. |  | = desain awal hingga desain akhir |



Gambar 3.1. Pola pikir perancangan

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Perancangan *Christian Youth Center* sebagai pusat kegiatan kerohanian kaum muda Kristen yang berlokasi di kecamatan Lawang menggunakan konsep filosofi spiritual. Konsep yang digunakan adalah konsep inti Tabernakel. Tabernakel adalah tempat ibadah umat Kristen awal, yaitu pada jaman para nabi (Nabi Musa).

Tabernakel terbagi menjadi tiga buah ruang yang harus berurutan, yaitu halaman muka tempat persiapan dan tempat bermukimnya umat Israel, ruang kudus yang hanya dapat dimasuki oleh para imam yang telah ditunjuk oleh Allah, dan ruang yang paling inti adalah ruang maha kudus yang di dalamnya terdapat tabut perjanjian yang menyimbolkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Pembagian ruang dan penentuan pengguna ruang dalam tabernakel ini menunjukkan adanya tingkat hierarki kekudusan pada tiap ruang yang ada.

Dengan tingkat hierarki pada tabernakel maka, inti tabernakel yang digunakan dalam perancangan *Christian Youth Center* ini adalah kebersihan hati dan sikap hormat kepada Tuhan serta kerendahan hati. Walaupun kita dapat datang secara langsung kepada Tuhan, tetapi kita tetap harus datang dengan sikap dan cara yang hormat.

Berdasarkan konsep tersebutlah kemudian penzoningan dalam kawasan *Christian Youth Center* dibuat. *Christian Youth Center* terbagi menjadi tiga zoning, yaitu zona duniawi (publik), zona pembinaan (semi privat) dan zona rohani (zona privat). Perletakan tiap zona ditentukan pula oleh adanya perbedaan ketinggian kontur pada site. Pada kontur terendah digunakan untuk zona duniawi, zona pembinaan terletak pada kontur yang lebih tinggi dari zona duniawi, sedangkan pada kontur tertinggi terletak zona rohani. Pembagian zona yang dibuat berdasarkan tingkat kegiatan kerohanian yang dilakukan ini ditandai dengan adanya node pada tiap zona. Selain untuk mempertegas pembagian zona, node juga dipergunakan sebagai pemersatu kelompok massa dan digunakan untuk pertemuan ruang terbuka.

Sama halnya dengan pembagian zona, pengelompokan massa dalam *Christian Youth Center* juga dilakukan berdasarkan pada jenis kegiatan yang dilakukan. Pada zona duniawi terdapat perpustakaan, kantor pengelola, gedung servis, pujasera, pertokoan, dan gedung pertemuan, yang semuanya lebih bersifat umum. Pada zona



pembinaan terdapat fasilitas *retreat* dan *camping*. Sedangkan pada zona rohani terdapat gereja, fasilitas pendukung gereja berupa kantor pengelola gereja dan fasilitas kapel. Pada zona ini terdapat pula fasilitas ruang-ruang doa *outdoor*.

Penyediaan dan perletakan ruang-ruang dalam rancangan *Christian Youth Center* dilakukan berdasarkan jenis kegiatan kerohanian yang dilakukan. Mulai dari zona pembinaan hingga zona rohani tata urutan kegiatan kerohanian juga memegang peranan yang cukup penting dalam perletakan ruang. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan kerohanian semuanya haruslah dilakukan sesuai dengan tata urutannya, seperti halnya tata liturgi dalam kegiatan ibadah.

Penciptaan suasana religius dalam *Christian Youth Center* dilakukan dengan pemberian beberapa elemen arsitektur, seperti pemberian elemen air yang mengalir, penggunaan vegetasi berupa pohon cemara di sepanjang sirkulasi utama serta penggunaan batuan alam untuk finishing kolom dan dinding. Pada *camping area* digunakan jenis pohon mahoni untuk menciptakan hutan kecil dalam *Christian Youth Center*. Adanya pemberian air yang terus mengalir akan mempertegas kesan kesinambungan ruang yang ingin dicapai dalam *Christian Youth Center* sehingga alur kegiatan kerohanian tidak terputus di tengah. *Christian Youth Center* dirancang sealami mungkin, selain untuk meningkatkan munculnya suasana religius dalam kawasan rancangan, juga untuk memanfaatkan keadaan alami yang memang telah ada di dalam site rancangan.

Kesan spiritual dimunculkan melalui penggunaan jendela *stained glass* dan bentukan atap pelana sederhana yang semakin tinggi pada tiap zona. Selain untuk memunculkan kesan religius, penggunaan atap ini juga berfungsi untuk mempertegas kesinambungan ruang dan kesinambungan alur kegiatan kerohanian dalam tiap zona.

## 5.2. Saran

Hasil dari perancangan *Christian Youth Center* sebagai pusat kegiatan kerohanian kaum muda Kristen yang berlokasi di kecamatan Lawang ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan di bidang arsitektur, khususnya dalam perancangan sebuah bangunan kerohanian.

Namun apabila ada beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan sebagai kritik / saran dari para pembaca, semoga masukan tersebut juga dapat dipergunakan untuk melengkapi hasil kajian perancangan ini agar hasil kajian ini dapat lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J, L, Ch. 2001. *Unsur – Unsur Liturgia yang Dipakai di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Agung Mulia.
- Albert. 2000. *The Sacred Heart Online Prayer Retreat*.  
<http://www.sarcenter.com/retreat.html> (19 Januari 2006)
- Anonim. 2005. *Daftar Nama Rumah Retret*.  
[http://www.bak.wima.ac.id/daftar\\_rumah\\_retret.htm](http://www.bak.wima.ac.id/daftar_rumah_retret.htm). (19 September 2005).
- Anonim.2006. *Joshua Tree Spiritual Retreat Center*.  
<http://www.Mentalphysics.net/retret.html>. (27 Maret 2006).
- Anonim. 1988. *Gereja Kristus Tuhan Tata Gereja dan Peraturan Khusus*. Malang
- Anonim. 2006. *What is Retreat ?*. <http://www.cptryon.org/vr/what.html>. (19 Januari 2006).
- Anonim. 2005. *Symbol In Christian Art & Architecture*.  
<http://home.att.net/~wegast/symbols/symbols.htm>. (19 September 2005).
- Anonim. 2005. *Sandy Cove Ministries and Conference Center*  
<http://www.sandycove.org/docs/youth.php/> (17 November 2005).
- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *Merancang Ruang Luar*. PT Dian Surya.
- Bhakti, Eko. 1986. “Surabaya Praiser and Worship Center sebagai Pusat Kegiatan Kristen di Surabaya”. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: Jurusan Arsitektur FT Unibraw, 1986. hlm. 8. mengutip Mohr, Walter. *Anda dan Gereja* (Surabaya: Yakin). hlm. 7.
- Borgdroff, Peter. 2002. *Apa Artinya Menjadi Reformed*.
- Booth, Noorman, K. 1990. *Basic element of Lanscape Architectural Design*. Illinois : Waveland Press, Inc.
- Ching, Francis, D.K. 2000. *Arsitektur bentuk, Ruang dan Tatanan edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Faulkner, Wardon. 1972. *Architecture and Color*. United State of America.



Graham, Ed. 2005. *Silent Retreat*.

(<http://www.carlstromodeafstudies.blogspot.com/2005/04/silent-retreat.html>).

(19 Januari 2006).

Hakim, Rustam. 1986. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hlm. 208. mengutip Ericson E. H. *Childhood and Society* (Rev. ed) (New York: Norton, 1964).

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hlm. 206. mengutip Piaget J. *The Intellectual Development of The Adolescent*. In G. Caplan and s. Lebovici (Eds.). *Adolescence : Psychosocial Perspective* (New York: Basic Books, 1969). hlm.22-26.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hlm. 222. mengutip Wagner, H. *The Adolescent and His Religion*. *Adolescence* (New York: Basic Books, 1969). hlm.22-26 (1978). hlm. 349-364.

John, M. E. and Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Laurens, Joyce M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.

Mangunwijaya, YB. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Milne, Bruce. 1996. *Mengenal Kebenaran Panduan Iman Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitektur jilid 2 edisi 33*. Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst. 1995. *Data Arsitek jilid1 edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.

Pemerintah Kabupaten Malang kecamatan Lawang. 2005. *Kecamatan Lawang*. [http://www.kabmalang.go.id/kecamatan/?bien=umum/peta\\_tataguna.cfm&idkec=15](http://www.kabmalang.go.id/kecamatan/?bien=umum/peta_tataguna.cfm&idkec=15) (19 Januari 2006)

Pemerintah Kabupaten Malang kecamatan Lawang. 2005. *Kecamatan Lawang* [http://www.kabmalang.go.id/kecamatan/?bien=ekonomi/pemeluk\\_agama.cfm&idkec=15](http://www.kabmalang.go.id/kecamatan/?bien=ekonomi/pemeluk_agama.cfm&idkec=15)

Pfeiffer, Timothy J. 2006. *the History of The Ignatian Retreat*.  
[http://www.ssp.org/miscellaneous/history\\_of\\_the\\_ignatian\\_retreat.html](http://www.ssp.org/miscellaneous/history_of_the_ignatian_retreat.html)  
 (19 Januari 2006)

Rachman, Rasid. 2003. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Rismala, Lina I. 1994. "Gedung Oikumene Malang sebagai Pusat Kerohanian Kristen di Malang". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: Jurusan Arsitektur FT Unibraw, 1994.

Ryrie, Charles C. 1986. *Teologi Dasar Panduan Populer untuk Meeahami Kebenaran Iman Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Santoso, Magdalena P. 2005. Karakteristik Pendidikan Kristen. *Veritas* volume 6 no.2, tahun 2005, Oktober, hlm.291.

Setiadi, St. 1987. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arsitektur Gereja*. Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya.

Setiawani, Mary G. 2000. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Suriawidjaya, Eppi P. 1982. *Persepsi Bentuk dan Konsep Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.

Ven, Cornelis van de. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Widiantara, Nyoman. 1997. *Berakar, Bertumbuh dan Berbuah dalam Kristus*. 1997. Sinode Gereja Kristen Abdiel (GKA).

Witt, Kevin. 2005. *The Long-Term Importance of United Methodist Camp and Retreat Centers*. (<http://www.gbodcamping.com/>) (19 Januari 2006).